



Direktorat
Budayaan

48

ALBUM SENI BUDAYA SULAWESI TENGGARA

CULTURAL ALBUM OF SOUTH-EAST SULAWESI

700. 9840 sur. a

**ALBUM
SENI BUDAYA
SULAWESI TENGGARA**

CULTURAL ALBUM OF SOUTH-EAST SULAWESI



**ALBUM
SENI BUDAYA
SULAWESI TENGGARA**

CULTURAL ALBUM OF SOUTH-EAST SULAWESI

PENDAHULUAN – FOREWORD

HUSEN A. CHALIK, BA.

PEREKAM FOTO – PHOTOGRAPHER

PRIYO S. WINARDI

DESKRIPSI – DESCRIPTION

ABDUL RACHMAN, BA.

PERWAJAHAN – LAYOUT

SOENARTO PR.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1982/1983

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1982/1983

PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan ialah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat penyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan Jakarta.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penjerjemahan, sampai dapat diterbitkannya Album Seni Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusun Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan Album Seni Budaya ini.

Mudah-mudahan album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



Sutarso, S.H.

Nip. 130186291

INTRODUCTION

One of the development policies in the field of culture should be directed in such a way that the cultural communication management could lead to the development and dissemination of cultural wealth.

What is meant by cultural communication is the dissemination of information concerning the Indonesian Culture in the frame work of guiding and developing National Culture.

The aim of dissemination of cultural information is to increase cultural conciousness of the people, to appreciate, to live in and develop the noble value of National Culture, especially among the young generation.

One of the means used to disseminate information is the Album of Cultural Art issued by Jakarta Cultural Media Project.

On this occasion we would like to express our gratitude to those who have assisted us in the composition, sortation, arrangement, translation of this Album of Cultural Art.

We realise that this Album of Cultural Art is far from being perfect so any suggestion and improvement from the readers that would bring it to perfection are most appreciated.

We hope that this Album of Cultural Art is really advantageous to Extend the development, and dissemination of national culture.

Jakarta Cultural Media Project
Chairman,



Sutarso, S.H.

Nip. 130186291

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KE-
BUDAYAAN, DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat, selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal ini jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

ADDRESS OF DIRECTOR GENERAL OF
CULTURE, MINISTRY OF EDUCATION
AND CULTURE

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Cultural Art.

The Album of Cultural Art presented here is the product of a survey of Cultural Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Cultural Art which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national cultural art with national identity.

Director General of Culture,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini orang sering kali berbicara tentang kebudayaan, walau masing-masing pembicara menggunakan pengertian yang belum tentu sama. Sementara pengertian yang belum tentu sama. Sementara orang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan hasil karya manusia yang indah-indah atau dengan kata lain yaitu kesenian. Itulah yang kemudian dikenal dengan istilah seni budaya, yaitu sejumlah karya seni yang dikandung oleh sekelompok manusia di suatu tempat tertentu (masyarakat).

Perasaan indah adalah merupakan naluri bagi setiap manusia yang telah diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berbudaya. Perasaan indah itulah yang mendorong upaya manusia berbuat indah di dalam dunianya, demi kesenangan dirinya dan juga untuk kesenangan orang lain. Untuk itu setiap masyarakat bagaimanapun bersahajanya pasti memiliki kebudayaan, dengan beraneka ragam coraknya, sebab sangat tergantung pada lingkungan hidup masyarakat itu sendiri.

DR. S. Budhisantoso mengatakan, "kebudayaan adalah hasil upaya dalam mempertahankan hidup, mengembangkan generasinya dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya"

Manusia dari satu segi menjadi bagian dari lingkungan alam tempatnya hidup. Disinilah letaknya saling ketergantungan antara manusia dan alam sekitarnya. Yang menjadi berahirnya keanekaragaman kesenian disetiap daerah.

FOREWORD

Recently people often speak about culture, although every speaker has its own idea. Some people use the term of culture to express to fine product of human labour or in another word "art". Which is later known with the term of cultural art, which means an amount of art product supported by a group of people in a certain place (society).

artistic feeling is an instinct for every human being that God has created as a cultured creature.

The artistic feeling has encouraged the effort of human being to do something good in the world; for his own interest and for the interest of the others.

For this purpose every society how simple it may be has a culture, with all kinds of motives since it depends very much on the life of the society itself.

Dr. s. Bhdisantoso says "culture is the effort of human being to survive, to developed its generation of its physical completeness and surrounding sources*")

Human being from one point of view becomes a part of the surrounding area where he lives. Here lies the dependence between human being and the nature surrounding it, which is the source of various kinds of art in every region. Art as a part of culture born on the concepts of

Seni atau kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang lahir di atas konsep-konsep hidup masyarakatnya, adalah merupakan tonggak utama yang turut menentukan tingkat kualitas kesejahteraan hidup dalam kondisi lingkungan masyarakat tertentu.

Daerah Sulawesi Tenggara yang berada di tengah-tengah wilayah Nusantara adakah merupakan suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa suku, dengan gaya budayanya masing-masing.

Untuk memahami latar belakang keanekaragaman kebudayaan di daerah ini, perlulah kita meninjau latar belakang sejarah, sosial, budaya dan adat istiadatnya.

A. LATAR BELAKANG SEJARAH

Disekitar 1500 tahun sebelum masehi, nenek moyang bangsa Indonesia telah datang di wilayah Nusantara. Mereka datang dari Asia Tenggara secara bergelombang melalui dua jalur persebaran, yaitu melalui jalur Semenanjung Malaka dan Filipina. Maka terjadilah persebaran penduduk secara merata keseluruh wilayah Nusantara.

1. Zaman Pra Sejarah

Zaaman pra sejarah ditandai dengan adanya peninggalan-peninggalan pra sejarah yang ditemukan oleh para peneliti antara lain berupa :

- Kerangka manusia yang ditemukan di gua batu Desa Taipa, di Wolasi, Badawe, Andolaki, Wawonii (Kabupaten Kendari) dan di pulau Kobaena (Kabupaten Buton).
- Beberapa lukisan kuno pada dinding gua Liang Kobara (Kabupaten Muna).

life of the society, forms the main pillar which decides the quality of the prosperity in a condition of a certain social environment.

South East Sulawesi in the middle of Nusantara (Indonesian Archipelago) forms a group of societies consisting of some races, with their own cultural style.

To realize the background of the variety of culture in this area, it is necessary for us to observe the historical, social, cultural and traditional background.

A. THE HISTORICAL BACKGROUND

Around 1500 years before Christ, the ancestors of the Indonesian people came to the Indonesian archipelago. They came from South East Asia in waves through the two channels of disseminations, namely the channels of Malayan Peninsula and the Philippines. So the dissemination of population goes equally throughout the Indonesian archipelago.

1. Pre-historic Time

The pre-historic time is identified by the remnants of the pre-historic period found by the researches among others:

- human skeleton found in the stone cave of Desa Taipa in Wolasi, Bandawe, Andolaki, Wawonii (Kendari Regency) and in Kobaena island (Buton Regency).
- Some old paintings on the wall of Liang Kobara cave (Muna Regency).

- Tulisan Majapai di desa Lakupela (Kabupaten Buton) dan jejak telapak kaki di atas batu di hulu sungai Mowewe (Kabupaten Kolaka) 2

2. Penyebaran Penduduk

Menurut para ahli, penduduk Nusantara berdatangan secara bergelombang dari Gobi, Yunan dan Indo Cina, melalui semenanjung Malaka yang selanjutnya menyebar ke selatan dan ke timur, yang diantaranya kemudian menjadi suku-suku bangsa yang mendiami Sulawesi.

Namun sebelum kedatangan mereka itu, di Sulawesi telah ditemukan penduduk asli, antara lain; Tokia, To Wuna, Toala, dan Towana. Diduga bahwa bagian suku-suku bangsa yang merupakan unsur Proto Melayu, ialah orang-orang Katobengke dan orang Moronena, To Aere di daratan Sulawesi Tenggara. Unsur Deutro Melayu adalah suku bangsa Tolaki, Muna, dan Wolio sekarang. Mereka inilah yang dikenal sebagai kelompok suku terbesar di daerah Sulawesi Tenggara, yang mendiami 4 daerah kabupaten:

- Suku Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka;
- Suku Muna mendiami daerah Kabupaten Muna;
- Suku Wolio yang mendiami daerah Kabupaten Buton.

Dapat diduga bahwa pemusatan penduduk di Sulawesi bahagian timur adalah daerah-daerah danau, (danau Matana, danau Mahalona dan danau Towuti).

Di dalam buku yang berjudul "Structures in

- Majapai characters in lakupela village (Buton Regency) and the foot prints on the stone by the river side of Mowewe (Kolaka Regency).

2. Dissemination of the people.

According to experts, the population of the Indonesian archipelago came in waves from Gobi, Yunan and Indo China, through Malaka Peninsula further spread to the South and to the East, which then become tribes inhabiting Sulawesi.

Nevertheless before they came, aboriginal inhabitants had existed among others: Tokia, To Wuna, Toala, and Towana.

It was supposed that the tribes which were the elements of Proto Melayu, were katobengke and Moroae people, to Aere in South East Sulawesi area. The elements of Deutro Melayu are the tribes of Tolaki, Muna and the present Wolio. They are known as the biggest ethnic group in South East Sulawesi, inhabiting four regencies:

- Tolaki tribe inhabiting the Kendari and Kolaka Regencies.
- Muna tribe inhabiting the Muna Regency.
- Wolio tribe inhabiting the Buton Regency. It can be presumed that the population is centralized around the lakes of East Sulawesi (lake Motana, lake Mahalona and lake Towuti).

In a book entitled "Structures in Central Celebes" Volume II, it is stated that the central

Central Celebes" jilid II, disebutkan bahwa pusat gelombang penyebaran penduduk di Tengah, Timur dan Tenggara adalah di sekitar danau Matana.

Bencana besar di daerah tersebut telah terjadi antara lain berupa peperangan dan penyakit menular yang nyaris menghabiskan penduduk. Keadaan yang demikian itu memaksa mereka untuk meninggalkan tempat pemukimannya dan menyebar ke segenap penjuru pulau.

Ke utara, mereka mendesak suku-suku bangsa Sulawesi Tengah yang terdiri dari To Napu, Tokulawi, To Bada, dan lain-lain.

Ke barat, mendesak suku Toraja Sa'sang; Ke timur, mendesak Mori dan To Bungku, sedang ke selatan, mendesak suku-suku bangsa Tolaki, To Moronene, Walio dan Wuna.

Persebaran penduduk secara regional ini adalah dengan jalan pelayaran lkal, melintasi gunung, atau dengan menyusuri sungai.

Bencana tersebut di atas diperkirakan telah terjadi sekitar abad ke 8 dan ke 9. Jika dugaan ini benar, maka persebaran penduduk tersebut sudah berlangsung pula sejak abad ke 9 sampai abad ke 11.

Menurut penelitian, hampir semua suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara, mempunyai tradisi-tradisi tersendiri yang menceritakan kedatangan nenek moyang mereka masing-masing.

Orang-orang Konawe dan Mekongga yang lazim dikenal sebagai suku Tolaki yang mendiami hampir keseluruhan daratan Sulawesi Tenggara, mempunyai "hikayat" yang mengungkapkan; bahwa nenek moyang mereka

dissemination of population in the Central, East and South East is around lake Matana.

A great disaster in that area occured among others wars, infectious diseases that almost wipe out the population, such a condition forced them to leave their dwelling place and spread to all directions in the island. In the North they pushed the tribes in Central Sulawesi consisting of To Napu, Tokulawi, To Bada and others.

In the West, they pushed the tribes of Toradja Sa'dang. In the East they pushed Mori and To Bungku, while in the South, they pushed Tolaki. To Moronene, Wolio and Wuna tribes.

The regional dissemination of population was through local navigation, crossing the mountain or going along the river.

The above disaster is supposed to have happened arround the 8th and 9th centuries. If this presumption is true, the dissemination of the population had occured since the 9th century up to the 11th century. The research had proved that almost all the tribes living in North Sulawesi, have their own traditions telling about the arrival of their ancestors.

Konawe and Mekongga people usually known as Tolaki tribe inhabiting almost the main land of South East Sulawesi has a "history" telling that their ancestors were originated from the areas of the three lakes and spread to the South following the stream of the Konawesha river. It is said that the central government used to be

berasal dari daerah sekitar tiga danau dan tersebar ke selatan mengikuti aliran sungai KonaweEha. Menurut mereka, pusat pemerintahan dahulu diatur di sebuah tempat yang namanya Rahambuu (rumah induk), kemudian pindah ke selatan di daerah yang dinamai Andolaki. Dari sana pusat pemerintahan dipindahkan ke Unaaha yang kemudian dikenal sebagai Pusat Kerajaan Konawe. Penduduk yang bergerak ke arah barat daya, memilih daerah Puneho (Wundulako) sebagai pusat pemerintahannya. Disinilah kemudian diatur pemerintahan Kerajaan Mekongga.

Salah satu tradisi orang Tolaki mengungkapkan bahwa manusia budaya pertama pemimpin suku Tolaki bernama TANGGOLO WUTA. Mula-mula tinggal di Heuka di lembah aliran Sungai Lasolo, di sebelah Timur hulu sungai KonaweEha.

Orang-orang Muna yang sekarang mendiami pulau Muna, mempunyai cerita lain tentang kedatangan nenek moyang mereka. Dikatakan bahwa Sawerigading (putra Raja Luwu) yang berpusat di sekitar danau Matana, dalam pelayarannya menjajajah Nusantara, telah kandas perahunya di karang batu pula Muna. Tempat itu oleh orang Muna dinamakannya "Bahutara" Awak kapal Sawerigading itulah yang kemudian berkembang menjadi penduduk pulau Muna yang disebut suku Wuna (Muna).

Raja Muna I dikenal dengan julukan Beteno NeTombula (orang keluar dari bambu)³

Orang-orang Buton lain pula cerita yang telah mentradisi tentang asal usul penduduk pulau

arranged in a place called Rahambuu (the main house), later it was moved to the South in an area called Andolaki. From this place the central government was moved to Unaaha which was later known as the Central Kingdom of Konawe.

The population moving South West choose Puneho (Wundulako) as the central government. Here the reign of the kingdom of Mekongga was arranged.

One of the traditions of Tolaki people describes that the first cultured human being was the leader of Tolaki tribe called Tanggolo Wuta.

First he lived in Heuka in the valley along the Lasolo river. East of Konaweka river.

Muna people inhabiting the island of Muna, have another story about the arrival of their ancestors.

It is said that suwerigading (Son of King Luwu) with the central around lake Motana, in his navigation cruising the Indonesian archipelago, was sunk in the reefs of Muna island.

This place is called "Bahutara" by the people of Muna. The crew of "Saweregading" who later became the inhabitants of Muna island was called Wuna tribe (Muna).

King Muna I was known by the title of Betano Netombula (a man coming out of bamboo)³.

Buton people have their own traditional story about the antecedents of the population of Bu-

Buton. Diceritakan, bahwa kedatangan penduduk pulau Buton mula-mula melalui dua tempat, yaitu rombongan Simalui datang di pantai Barat agak ke Utara.

Kedua rombongan pendatang itu terus berkembang masing-masing mengikuti pantai arah Selatan yang kemudian bertemu di sekitar Bau Bau. Tempat tersebut kemudian menjadi pusat kegiatan penduduk, yang selanjutnya menjadi ibu kota Kerajaan Buton.

Raja Buton I adalah seorang perempuan yang bernama WAKAACA. Ia juga dilukiskan sebagai seorang raja yang keluar dari dalam bambu. Ia kawin dengan seorang bangsawan Majapahit yang bernama Sibatara.

Rupanya sebagian besar dari raja peletak dasar pemerintahan di Daerah Sulawesi Tenggara, terdiri dari manusia-manusia luar biasa yang dikultuskan sebagai "dewa" yang keluar dari perut bambu. Bahkan kerajaan-kerajaan kecil-pun yang pernah tumbuh di wilayah Sulawesi Tenggara, menokohkan rajanya seperti demikian itu.

Kerajaan Tiworo di bagian utara pulau Muna juga diawali dengan kisah Mobetena Paria (paria : sejenis bambu). di KobaEna dikenal pula Tebota Tulanggadi (keluar dari bulu gading).

Keangkatan manusia-manusia luar biasa ini menjadi raja setempat adalah atas kesepakatan beberapa kepala wilayah asal.

Di Mekongga dan Konawe, beberapa Tonomo-tuo dari wilayah-wilayah kecil sepakat untuk merajakan Sangia Ndudu (To Manurung).

ton. It is said that the population of the island of Buton came through two places namely the group of Sapanjoga who came to the East coast a little north wards of the island of Buton, while the Simalui group came in the West coast a little northwards.

Both of the coming groups kept developing, each of which followed the coast Southwards which then met with each others around Bau Bau. This place later become the central activity of the people and later become the capital city of the kingdom of Buton.

King Buton I was a woman by the name of Wakaaka. She was also descibed as a queen coming out of bamboo. She was married to a nobleman from Majapahit by the name of Sibatara.

It seems that a greater part of the Kings, the founders of the government in South East Sulawesi, consisted of outstanding people who were worshipped as "gods" coming out of bamboo. Even small kingdoms that grew in South East Sulawesi, considered their kings that way.

The kingdom of Tiworo in the northern part of Muna island is also begun with the story of Mobetena Paria (paria: a sort of bamboo). In Kobaena people know Tebota Tulanggadi (coming out of the ivory).

The appointment of outstanding people as king is based on the agreement of some regional heads.

In Mekongga and Konawe, some Tonomo Kuos of the small regions agree to celebrate Sangia Ndudu (To Manurung). So is in Buton

Demikian pula di Buton oleh 4 orang Bonto (Kepala Negeri) dan di Muna oleh 4 orang Mieno Wamelai. Mereka-mereka inilah yang kemudian menjadi Dewa Kerajaan yang bertugas mengangkat atau memberhentikan Raja.

Dalam strata sosial, turunan orang-orang yang dikisahkan turun dari langit atau keluar dari perut bambu itu mendapatkan tempat yang lebih tinggi dari pada orang-orang biasa. Mereka iu digolongkan sebagai turunan bangsawan yang dapat berkuasa.

Setelah keadaan ini berlangsung bergenerasi, masuklah agama Islam di Sulawesi Tenggara dengan kebudayaannya yang berbeda. Pengaruh kebudayaan Islam ini merubah pola hidup lama da sekaligus mengakhiri zaman kuno dalam periodisasi sejarah.

Pada masa inilah munculnya tokoh utama di Sulawesi Tenggara yang dikenal oleh orang-orang Tolaki sebagai Hulu Oleo, atau Sultan Murhum di Buton yang sama dengan nama laki Laponto di Muna.

Laki Laponto adalah anak raja Muna IV, Sugi Manuru yang pada masa mudanya amat berpengaruh di Kerajaan Konawe dan Mekongga sampai di Moronene. Beliau bersaudara seayah dengan Melamba (Moloke Konawe) dan Puteo yang menjadi Mokole di Bungku.

Sesudah raja Muna IV (Sugi Manuru) mangkat, diapun diangkat sebagai raja Muna, selanjutnya menggantikan mertuanya menjadi raja di Buton. Adiknya (Laposasu menggantikannya sebagai raja Muna VIII).

where it is done by bontos (Head of the town) and in Muna which is done by 4 Mieno Wamelai. These people later were members of Board of the Kingdom who are in charge of appointing or dismissing the King.

In social strata, the descendants of those said to come down from heaven or from the stem of bamboo get a higher place than common people. They belong to noble decendants who can have an authority after this situation which had occured from generation to generation. The Islam entered South East Sulawesi with different culture. The influence of the Islam culture changed the old life pattern and simultaneously ended the old era in the historical period.

At this period a prominent figure appeared in South East Sulawesi known by the people of Tolaki as halu Oleo, or Sultan Murhum in Buton which is similar to Laki Laponto in Muha.

Laki Laponto was the son of King Muna IV, Sugi Manuru who was very influential in Konawe and Mekongga up to Moronene when he was young.

Melamba (Mokole Konawe) was his own brother from the same father and Puteo who become a mokole in Bungku.

When King Muna IV (Sugi Manuru) died, he was also appointed as King Muna, further replaced his father in Law as King of Buton. His brother (Laposasu) replaced him as King Muna VIII.

Menurut La Zamani, sultan Murhum memerintah di Buton sejak tahun 1938 — 1948. Beliau memeluk agama Islam pada 948 (1541 M).

Demikianlah dalam sejarah daerah Sulawesi Tenggara, Hal Oleo sebagai seorang tokoh legendaris telah menurunkan keluarga tetesan darahnya yang kelak memerintah dalam kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Tenggara. Pemerintahan kerajaan-kerajaan berlangsung terus bergenerasi, sampai masuknya pemerintahan Hindia Belanda (fax Nirlandica 1911).

B. LATAR BELAKANG GEOGRAFIS

Faktor geografis adalah merupakan salah satu unsur yang paling menentukan dalam pembentukan konsep-konsep hidup di suatu masyarakat, bangsa atau negara.

Drs. M.T.A. Wajo mengatakan, "bahwa keadaan geografis merupakan elemen-elemen hidup yang menentukan hidup matinya suatu bangsa, maju tidaknya kesejahteraan suatu masyarakat dan senantiasa membentuk kepribadian bangsa".

Sekalipun manusia dengan kemajuan teknologinya telah dapat merubah lingkungan alam sesuai dengan apa yang dikehendakinya, namun akan tetap terlihat betapa hidup dan kehidupan manusia. Demikianlah keadaan daerah Sulawesi Tenggara yang wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan, telah melahirkan pula beraneka ragam kebudayaan.

Pada bagian daratan, dengan tanahnya yang tidak subur sebab wilayahnya terdiri dari hamparan lembah yang diairi oleh sungai-sungai

According to La Zamani, Sultan Murhum reigned in Buton since 1938—1984. He adhered to Islam in 1948 (1541 A.D.)

Son in the history of South East Sulawesi, Halu Oleo as legendary figure had beget members of family which later would reign the Kingdoms in South East Sulawesi.

The Royal government kept on until the entrance of the Dutch Indies government (Fax Nirlandica) 1911.

B. GEOGRAPHICAL BACKGROUND

Geographical factor is one of the decisive elements in the formation of life concepts of a society, nation or country.

Drs. M.T.A. Wadjo said, "geographical condition forms life elements which decide the life and death of a nation, the development of the social prosperity, and always creates national identity".

Although with the technological development human being has been able to change the natural environment as he wants, one will realize how life and human life are.

So is the situation of South East Sulawesi the area which consists of land and islands that produces all kinds of activities.

In the main land, with its unfertile soil since the area consists of damp valleys flowed by large rivers.

yang besar. Sebagian wilayahnya terdiri dari iringan bukit dan gunung yang ditutupi oleh hutan rimba yang lebat. Keadaan alam yang demikian ini menciptakan udara yang sejuk serta membawa kelembutan hati penduduknya. Lingkungan yang demikian memungkinkan lahirnya karya-karya seni bermutu.

Berbeda dengan keadaan wilayah di bagian kepulauan, yang terdiri dari gunung-gunung berbatu. Masyarakatnya harus bekerja keras menghadapi tantangan alam lingkungannya. Maka tumbuhlah secara jiwa yang keras di hati mereka, yang kemudian melahirkan bentuk kebudayaan yang sesuai dengan jiwa dan keadaan lingkungan mereka.

Inilah ciri kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, yang merupakan kebudayaan majemuk, yaitu perpaduan antara kebudayaan di wilayah daratan dan kebudayaan di wilayah kepulauan.

Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 4 daerah Kabupaten yaitu:

1. Daerah Kabupaten Kendari dengan ibu kotanya Kendari.
2. Daerah Kabupaten Kolaka, ibu kotanya Kolaka.
3. Daerah Kabupaten Buton, ibu kotanya Bau Bau.
4. Daerah Kabupaten Muna, ibu kotanya Raha.

Luas daerahnya : 38.140 Km² atau 1,49 x luas Indonesia (lk. 0,02% dari luas Nusantara).

Daerahnya ini terletak antara 2^o53'23" — 6^o15'21" Lintang Selatan dan 120^o54'36" — 123^o16'12" Bujur Timur.

A part of its area consists of range of mountains and hills covered with will forests. The natural situation creates coil air and causes the kindness of its population. Such an environment enables the birth of values art.

This situation differs with that of the archipelago the soil of which consists of stone mountains. Its population has to work hard to face the challenge of the surrounding nature. So a hard character arises in their hearth, which later created a culture which was in line with the character and environment.

This is the characteristics of the culture of South East Sulawesi, which forms a compound culture namely the cultural integrity between the mainland culture and the culture in the archipelago. The South East Sulawesi Province consists of 4 Regencies namely:

1. Regency of Kendari with the capital city, Kendari
2. Regency of Kolaka with the capital city of Kolaka
3. Regency of Buton, with the capital city, Bau Bau
4. Regency of Muna, with the capital city, Raha.

The volume of the area: 38.140 Km² or 1,49 × the extent of Indonesia (± 0.02% of the extent of the Indonesian archipelago).

This area lies between 2^o53'23" — 6^o15'21" South Latitude and 120^o54'36" — 123^o16'12" East Longitude.

Batas-batas administratifnya adalah sebagai berikut :

- Pada sebelah Utara dengan daerah Propinsi Sulawesi Selatan dan daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
- Pada sebelah Timur dengan selat Maluku dan Laut Banda.
- Pada sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.
- Pada sebelah Barat, dengan Teluk Bone.

Dariletak wilayahnya dapatlah dipahami apabila kebudayaan masyarakat Sulawesi Tenggara mempunyai unsur-unsur persamaan dengan kebudayaan tetangganya, sebab di dalam hidup bertetangga, mereka saling pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan kebudayaan mereka.

Berbagai aspek kebudayaan di daerah Sulawesi Tenggara, seperti adat istiadat, kesenian mempunyai persamaan dengan kebudayaan daerah Sulawesi Tengah ataupun Sulawesi Selatan. Huruf Bugis (Aksara Lontara) di Sulawesi Selatan dipergunakan juga oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Tenggara di masa yang lampau. Demikian pula adat perkawinan dan penguburan leluhur di daerah Sulawesi Tenggara, mempunyai persamaan dengan adat istiadat masyarakat di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan (Tana Toraja).

Demikian kuatnya pengaruh lingkungan sekitar terhadap pembentukan kebudayaan di suatu daerah. DR. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa "untuk dapat melangsungkan hidupnya, manusia dimana pun secara langsung atau tidak, bahkan seringkali tanpa di-

The administrative limits are as follows:

- on the North by the South East Sulawesi Province and Central Sulawesi Province.
- On the East with Moluccas strait and Banda Sea.
- On the South with the Flores Sea.
- On the West with Bone Bay.

From the location of the area it can be realized that the culture of South East Sulawesi society has similar elements with that of the neighbouring areas because in the framework of living in neighbourhood cooperation they influence each other in their cultural life.

Some aspects in South East Sulawesi such as tradition, art, has a similarity with the culture of Central Sulawesi or South Sulawesi.

Bugis character (Lontara letters) in South Sulawesi was also used by some of the people in South East Sulawesi in the past. Whereas the wedding and burial ceremony of the ancestors in South East Sulawesi have a similarity in tradition with those of Central Sulawesi and South Sulawesi (Tana Toraja).

So strong is the influence of the environment in the formulation of culture in an area that DR. Parsudi Suparlan said that "To enable one to survive human being anywhere else directly or indirectly, even unconsciously depends on the natural and physical environment where one lives".

sadarinya, akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup”⁵

Secara luas dapat diartikan bahwa kelangsungan hidup manusia atau sesuatu masyarakat, tergantung kepada kemampuan masyarakat itu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebudayaan suatu masyarakat hanya dapat bertahan apabila kebudayaan yang satu dapat menyerap kebudayaan yang lain. Oleh sebab itu untuk menciptakan suatu kebudayaan nasional yang kuat, maka kebudayaan daerah yang beraneka ragam itu perlu dikembangkan dalam satu kesatuan nilai sehingga dapat mewarnai kepribadian Indonesia yang Ber-Bhinneka Tunggal Ika.

C. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL

Menurut masyarakat Sulawesi Tenggara diungkapkan, bahwa sebagian dari alat-alat tradisional yang terdapat di Daerah Sulawesi Tenggara, adalah merupakan peninggalan leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun.

Alat-alat tradisional ini adalah bagian dari karya seni leluhur yang memberikan bukti nyata betapa tingginya tingkat kebudayaan mereka menurut ukuran di masa itu.

Ilmu pengetahuan tentang Seni Rupa yang dimiliki oleh seniman-seniman muda sekarang ini, pada galibnya adalah merupakan titisan ilmu pengetahuan orang tua mereka yang telah diwariskan oleh leluhur mereka sejak beberapa abad yang lampau. Sebab kenyataannya, seniman-seniman muda ini bukanlah keluaran dari suatu Akademi (Seni Lukis/Seni Rupa),

It can be said broadly that the continuation of human life or a community depends on the social ability to adjust themselves with the environment. The culture of a society can survive only when one culture can absorb the other. Consequently to create a strong national culture the various kinds of regional culture should be developed in one term of value so as to colour the Indonesian identity which is *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) by nature.

C. FUNCTION AND SOCIAL ROLE

The society of South East Sulawesi has explained that some of the traditional equipment found in South East Sulawesi are remnants of the ancestors which have been inherited from generation to generation.

These traditional equipments are the art products of the ancestors which have given us a clear proof how high their culture is according to the standard of that time.

The knowledge of Fine Arts that the young artists have present in general is the descendant of knowledge of their parents inherited by their parents for several centuries.

As a matter of fact, these young artists are not graduates from an Academy (Art of Painting)

atau pendidikan-pendidikan khusus yang mereka peroleh, melainkan hanya merupakan perkembangan naluri mereka yang telah berlangsung secara alamiah.

Alat-alat tradisional mereka yang dilengkapi dengan berbagai ragam hias itu, adalah bentuk khas seni rupa tradisional daerah Sulawesi Tenggara yang lahir di atas kepribadian mereka sendiri. Sebagian dari alat-alat mereka itu diciptakan untuk tujuan tertentu, yang berhubungan dengan masalah hidup dan kehidupan mereka seperti :

1. Alat-alat upacara adat yang meliputi;
 - a. Upacara Kerajaan/Kenegaraan.
 - b. Upacara-upacara sosial.
2. Alat-alat rumah tangga.
3. Alat-alat rias.
4. Alat-alat bangunan dan sebagainya.

Di dalam kehidupan sosial, alat-alat tradisional mereka itu biasanya mempunyai peranan sosial, disamping fungsi pokoknya. Oleh sebab itu barang-barang peninggalan nenek moyang di masa lampau dipandang sakral, bertuah serta mempunyai khasiat tertentu di dalam kehidupan mereka. Masyarakat senantiasa memberinya nilai yang amat tinggi, baik dari sudut moral maupun dari sudut materil.

Beberapa alat tradisional yang berfungsi sebagai alat rumah tangga, alat kesenian atau alat-alat rias, juga mempunyai peranan dalam kehidupan sosial (kemasyarakatan), misalnya :

1. Banggi (guci) berukir di daerah Kabupaten Kendari, selain fungsinya sebagai tempat penyimpanan air, beras atau sago, juga

Fine Art, or special education they have got, but it is only a development of their instinct which has grown naturally.

Their traditional equipments which are completed with all kinds of decorations are typical forms of traditional fine arts of South East Sulawesi which were born on their own identity. Some of their equipments were created for special purposes which have something to do with their life such as.

1. Equipments for traditional ceremonies like
 - a) Royal/State Ceremony
 - b) Social ceremonies
2. Household equipments
3. Beauty equipments/cosmetics
4. Equipments for construction etc.

In social life, their traditional equipments usually have a social role besides their main function. Therefore the remnants of the ancestors in the past were considered sacral having magic power and have a certain specialty in their life.

The society always give a very high value both from moral and material point of view.

Some traditional equipments which function as household equipments, art items or cosmetics/-beauty equipments, also have a role in social life (society) such as:

1. Carved Banggi (guci) in Kendari Regency, apart from its function as water, rice or sago container, it has also a social role, that is

mempunyai peranan sosial yang amat tinggi, yaitu sebagai puu somba (pelengkap pokok) dari emas kawin seorang perempuan yang akan dikawini.

Khususnya di daerah Kendari dan Kolaka, hal ini sudah diadatkan di dalam masyarakat, bahwa setiap pelamaran seorang gadis, baik oleh putera daerah sendiri, maupun putera-putera pendatang, selalu disyaratkan pengadaan 4 jenis barang yaitu 1 (satu) buah guci, 1 (satu) ekor kerbau, 1 (satu) buah eno (kalung) emas dan 1 (satu) rumpun sagu.

2. Gala, keris, badik dan pinai di daerah Kabupaten Buton, selain berfungsi sebagai senjata (alat bela diri), juga mempunyai peranan sosial sebagai alat kebesaran raja atau symbol kejayaan suatu kerajaan. Di daerah Kendari, alat-alat tradisional seperti golo (keris), kasai (gala), dipergunakan oleh pemghulu adat (Pabitara/Tolea) di dalam melaraika suatu sengketa yang sudah memuncak.
3. Siwole Uwa (talam anyam) bersegi empat sampai 24 sudut yang terdapat di daerah Kabupaten Kolaka, selain dapat difungsikan sebagai tempat penyimpanan sesuatu barang, mempunyai pula peranan sosial tertentu, yaitu sebagai perangkat alas (Kalo Sara) di saat mengadakan upacara adat. Kalo Sara dan perangkatnya, adalah merupakan lambang kebesaran adat suku Tolaki, sebagai penduduk asli daerah Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kendari sejak dahulu hingga sekarang ini.

as puu somba (supplementary) a wedding present for the bride.

Particularly in Kendari and Kolaka this has become the tradition of the society that every proposal of a girl either by a person of the region or coming persons, four items are required namely: 1 (one) guci (container), 1 (one) buffalo tail, 1 (one) eno gold necklacle and 1 (one) bunch of sagu.

2. Gala, krees, badik (dagger) and pinai in Buton Regency apart from their function as weapons (equipments for self defence), they have also a social role as marks of honour or the symbol of victory in a Kingdom. In Kendari, traditional equipments suchas golo (krees), kasai (gala), are used by the "penghulu adat" head of the traditional community (pabitara/tolea) in sttiling a critical dispute.
3. Siwole Uwa (woven tray) in square shape with up to 24 angles found in Kolaka and its base, form a symbol of grandeur of the tradition of Tolaki tribe, as the native people of Kolaka Regency and Kendari Regency up to the present.

4. Barang-barang tenunan, seperti destar batik, sarung dan kain baju tenunan khas daerah Muna, selain fungsinya sebagai pakaian sehari-hari atau sebagai alat perdagangan, juga berperan sebagai bahan pakaian adat di daerah itu, dengan motif dan bentuk khas daerahnya.

Demikianlah sifat umum dari pada alat-alat tradisional yang selain fungsi pokoknya sebagai alat hidup sehari-hari, juga mempunyai peranan sosial tertentu.

Sekarang ini Pemerintah telah berusaha menyelamatkan, mengamankan dan memelihara alat-alat tradisional sebagai peninggalan karya seni budaya masyarakat Sulawesi Tenggara, dengan cara :

1. Menginventarisir benda-benda sejarah dan purbakala, yang masih tersebar di wilayah Sulawesi Tenggara dengan kelestarian Kebudayaan Nasional Indonesia.
2. Memuseumkan benda-benda bersejarah itu, untuk kemudian dipamerkan agar dapat memberikan informasi kepada segenap masyarakat pengunjungnya, tentang keadaan budaya di daerah Sulawesi Tenggara.
3. Mencegah dan mengawasi setiap usaha untuk mengeluarkan barang dari daerah asalnya, serta tindakan pengrusakan/pencemaran keaslian budaya daerah setempat.

Masa depan alat-alat tradisional peninggalan seni budaya leluhur Sulawesi Tenggara yang sementara menuju kesuraman, akan kembali menduduki fungsi dan peranannya yang tidak tergoyahkan oleh arus kemajuan teknologi abad ini.

4. Textile work such as batik head cloth, sarong and typical textile of Muna, apart from its function as a daily dress or as a means of commerce it also has the role of fabric for traditional dress in that area, with a typical motive and form of its own.

That is the general characteristics of traditional equipments which beside their function as an equipments of the daily life, they also have a certain social role.

Nowadays, the government has tried to save, protect and take care of the traditional equipments as the remnants of cultural arts of South East Sulawesi community in the following ways:

1. Taking inventory of the historical and pre-historical items spread throughout South East Sulawesi by keeping up the national cultural of Indonesia.
2. Keeping historical items to be exhibited so as to give some information to the lookers on concerning the culture in South East Sulawesi.
3. Preventing from and supervising every effort to take away items from their place of origin and destroying/soiling the origin of the local culture.

The future of traditional cultural art remnants of the ancestors of South East Sulawesi which are now becoming blurred, will again have its unshakable function and role by the progress of technology in this century.

D. TINJAUAN KESENIRUPAANNYA

Seni atau kesenian, adalah bahagian dari kebudayaan secara umum. Kebudayaan, adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. dapat juga diartikan, bahwa kebudayaan itu adalah buah budi manusia, sedang kesenian sebagai bagian dari kebudayaan itu, dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang indah-indah. Untuk itu secara garis besarnya kesenian itu dapat di bagi atas :

- Seni gerak,
- Seni suara/musik,
- Seni Rupa,
- Seni Sastra

Diantara keempat jurus seni di atas, maka yang akan kami kemukakan dalam tulisan ini, ialah Seni Rupa saja.

Menurut pendapat para ahli kesenian, bahwa yang termasuk dalam kelompok Seni Budaya adalah seni patung, seni lukis, seni bangunan dan seni kerajinan. Untuk daerah Sulawesi Tenggara, pembicaraan tentang seni rupa bukanlah suatu hal yang mudah, sebab di samping sifat kebudayaannya yang mejemuk, juga telah dipengaruhi oleh gelombang zaman yang telah melanda kehidupan sosial ekonomi, politik dan kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara.

Sesungguhnya penjajahan yang telah berlangsung di Indonesia itu, telah berhasil menghambat perkembangan seni budaya masyarakatnya.

Kekacauan di dalam negeri kibat pemberontakan D.I.T.I.I., hampir saja memusnakan kese-

D. FINE ART POINT OF VIEW

Art is a part of culture in general. Culture is a result of a creation, feeling and human desire. It can also be interpreted that culture is the result of human intellect, whereas art is a part of that culture which means beautiful human labour. For that purpose, principally art can be divided into:

- art of dancing
- vocal/music art
- fine arts
- word painting

Among the four arts mentioned above, the writer will only explain fine arts in this manuscript.

In the opinion of the experts, the one belonging to the group of culture are sculpture, painting, architecture and handicraft.

the explanation about fine arts in South East Sulawesi is not easy because a part from its culture which is compound by nature, has been influenced by the waves of era which have touched the social economic life politics and culture of this area.

Actually colonization practised in Indonesia has succeeded in obstructing the development of cultural art of the society.

Disturbances in home country as the result of the D.I./T.I.I. rebellion, almost destroyed all art items in South East Sulawesi, so that we can see now is only a part of the fine arts which has existed before.

luruhan benda-benda kesenian daerah Sulawesi Tenggara, sehingga apa yang dapat kita lihat sekarang ini, hanyalah sebagian dari kekayaan seni rupa yang pernah ada.

Lebih awal lagi dikisahkan oleh suku Tolaki, bahwa disaat pemerintahan TEBAWO (raja IV) Kerajaan Konawe, seorang Panglima Kerajaan Konawe "MEKUO" (Kapita Mayoro) di Lembo, telah memutuskan dalam suatu Sidang Darurat Kerajaan Konawe untuk membumi hanguskan Istana Kerajaan Konawe. Peristiwa ini terjadi di sekitar abad XIV, yaitu di saat tentara gabungan Luwu dan Makassar menyerang Kerajaan Konawe. Pendapat umum mendukung usul Meku, maka Rajapun memerintahkan membakar Istana Kerajaan Konawe yang dikenal dengan nama "Laika Mbinatipati", yaitu rumah yang berukir dengan berbagai ragam hias. Maka hilanglah salah satu bukti kebesaran seni budaya Tolaki di Konawe (Kendari).

Namun demikian, untuk membuktikan bahwa Daerah Sulawesi Tenggara, dahulunya mempunyai masa lampau yang jaya dengan memiliki karya seni yang cukup banyak, maka dalam uraian ini kami mencoba mengemukakan beberapa karya seni rupa yang sekarang ini masih dapat ditemukan di beberapa daerah Sulawesi Tenggara.

1. SENI LUKIS

Di daerah Kabupaten Muna (wilayah Sulawesi Tenggara bagian kepulauan) masih terdapat bukti-bukti sejarah yang otektik, mengenai pertumbuhan seni lukis di daerah Sulawesi Teng-

Prior to this is the story of Tolaki tribe which said that in the reign of Tebawo (the IVth King) of the Kingdom of Konawe, a commander in the Kingdom of Konawe Meku (Kapita Mayore) in Lembo, decided in an emergency session of the Kingdom of Konawe to destroy/-to burn down the Palace of Konawe Kingdom.

This happened around the XIV century at the time when the uniting army of Luwu and Makassar attacked Konawe Kingdom.

Public opinion supported the proposal of Meku, so the King ordered the Palace of the Kingdom of Konawe which was known as "Laika Mbinatipati" meaning a house with all kinds of decorations, to be burnt down. So one of the gproofs of grandeur of Tolaki art of labour in Konawe (Kendari) had disappeared.

Nevertheless to prove that South East Sulawesi used to have been prosperous by having sufficient labours of arts, will try to explain some labour of fine arts which are still found in several areas in South East Sulawesi at present.

1. ART OF PAINTING

In Muna Regency (in the archipelago of South East Sulawesi) authentic historical proofs concerning the development of art of painting in South East Sulawesi in the past are still found.

gara pada masa yang lampau. Lukisan-lukisan yang ditemukan adalah merupakan peninggalan zaman Prasejarah, seperti :

a. Lukisan di Gua Lasabo

Di salah satu tebing Lasabo, ditemukan sekitar 40 buah lukisan binatang rusa. Ditemukan juga sebuah gambar berupa orang sedang memanah dan lukisan sebuah pondok (rumah panggung). Besar gambar sekitar 10 – 30 cm. dan tersebar pada permukaan dinding sepanjang 8 meter. Kondisi gambar masih dalam keadaan baik (masih cukup jelas). Warna lukisan agak kemerah-merahan (warna batu merah).

b. Lukisan di Tanggaara.

Disini lebih banyak di dapatkan lukisan Umumnya gambar orang. Bahan warna sama dengan lukisan di Lasabo. Sayang sekali lukisan ini sudah agak kabur.

Disini ditemukan 11 buah lukisan. Umumnya gambar orang. Bahan warna sama dengan lukisan di Lasabo. Sayang sekali lukisan ini sudah agak kabur.

c. Lukisan di Gua Metanduno

Disini lebih banyak di dapatkan lukisan corak yang agak berbeda. Lukisannya menunjukkan gambar matahari, orang yang menunggang kuda, orang yang berlayar dengan perahu layar, orang yang berburu rusa dengan anjing dan senjata tombak dan lain-lain lukisan yang belum jelas. Semua lukisan tersebar di dinding gua yang jumlahnya sekitar 100 buah. Lukisan yang terbesar ialah gambar seekor kuda yang ditunggangi 2 orang. Panjang kuda itu kira-

The painting found are the remnants of the prehistoric time such as:

a. Painting in Lasabo Cave

In one the Lasabo slopes, 40 paintings of a deer have been found. A painting of a man who was shooting with box and arrow and a painting of a house (grand stand) has also been found.

The size of that picture is around 16 - 30 cm. spread on the wall of 8 metres long. The condition of the picture is perfect (clear enough). Its colour is reddish (colour of red brick).

b. Painting in Tanggaara

There are found 11 paintings. In general they are pictures of human being. The colour is the same with that in Lasabo. Unfortunately these paintings are blurred.

c. Painting in Cave Metandino

There are more paintings in a different style here. The picture shows a sun, a man riding on horseback, a man sailing, a man hunting deer with a dog and a lance and others which are not clear.

All the paintings are spread on the wall of the cave which a mounts to 100. The biggest painting is a horse approximately 1½ metres. What is strange in this complex is that there is a painting on the ceiling of

kira 1½ meter. Yang aneh dalam kompleks ini ialah adanya lukisan di permukaan langit-langit gua, sedang tingginya sekitar 3 meter dari lantai gua.

d. Lukisan di Gua Liangkobori

Di gua ini terdapat sekitar 50 buah gambar yang ciri lukisannya sama dengan lukisan lukisan di atas. Salah satu kelainannya ialah adanya lukisan yang serupa dengan tulisan Cina. Keadaan lukisannya masih baik.

e. Di Kabupaten Buton, diketemukan serangkaian tulisan Majapahit.

2. SENI UKIR

Hasil seni ukir masa lampau, dapat ditemukan di 4 Kabupaten dalam wilayah Sulawesi Tenggara. Umumnya ukiran itu terdapat di atas papan yang dijadikan hiasan rumah pada bagian lijsplank.

Rumah yang berukir itu pada umumnya adalah milik keturunan bangsawan atau golongan berada.

Di daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka, ukiran kayu seperti ini terdapat juga pada kinia (perisai) ukirannya bercorak pilin dan pilin ganda.

Di daerah Buton dan Muna, ukiran-ukiran mereka tidak saja di atas kayu, akan tetapi mereka telah pandai mengukir logam (kuningan). Cerek dan periuk kuningan serta beberapa alat rumah tangga, dihiasi dengan ukiran berbagai macam motif. Umumnya ukiran kuning-

the cave while it is 3 meters up the level of the cave.

d. Painting in Cave Liangkobori

In this cave are found 50 paintings of the same characteristics with those mentioned above.

One of the differences lies on the existence of the same paintings with Chinese Characters. The painting are still in good condition.

e. In Buton Regency a manuscript of Majapahit was found.

2. SCULPTURE

The product of sculpture of the past was foun, in 4 regencies in South East Sulawesi. In general that sculptufe is found on a place used as a home decoration carved on a frame.

A carved house in general is the property of noble descendants or the haves/the rich.

In Kendari regency and Kolaka, such carved wood is also found on a "Kinia" (shield). The carving has a spiral or a double spiral style.

In Buton and Muna, the carvings are not only on wood, but also on brass kettle whereas some other home equipments are decorated with all kinds of motives.

Generally meander brass carving. There are also geometrical motives.

an berbentuk meander. Terdapat juga motif geometris. Sarung dan hulu keris mereka juga sering diukir dengan corak kepala burung, naga.

3. KERAJINAN ANYAMAN

Keadaan tanah di wilayah daratan Sulawesi Tenggara yang bergunung-gunung dan ditutupi oleh hutan rimba dengan hasil kayu, rotan, anggrek, agel, dan lain-lain di dalamnya, mendorong penduduk daerah Kabupaten Kendari untuk tampil dalam hal anyaman menganyam. Kaumwanita trampil dalam hal menganyam tikar dari daun pandan atau agel, menganyam kopiah dan tempat rokok dari batang anggrek, menganyam tudung kepala dan tudung saji dari daun pandan, dan beberapa jenis barang anyaman lainnya.

Ambahi sorume (tikar dari batang anggrek) adalah merupakan puncak seni anyaman. Harganya sangat mahal sekalipun ukurannya relatif kecil. Biasanya tikar semacam ini dihiasi dengan lukisan bercorak kotak atau segi tiga. Pinggirnya dilapisi dengan kain merah dan hitam sehingga warna tikar yang kuning emas bercampur hijau dan hitam serasi dengan warna kain pelapisnya.

Demikian pula kopiah dan tempat rokok dari batang anggrek, di beri berhias pada kedua penampangnya.

Hiasan pada tempat rokok bermotif kotak yang berwarna warni. Warna dasarnya ialah kuning emas, sedang kotak-kotaknya terdiri dari warna hijau, merah dan ungu. Lukisannya boleh berbentuk tulisan nama pemesan/pemilikinya.

Tudung kepala dan tudung saji juga diberi

The case and handle of a krees is also often carved with a painting of a bird head or a dragon.

3. NETWORK

The soil in South East Sulawesi which is mountainous and covered with forests producing woods, rattan, orchids, agel and others encourage the people in Kendari regency to be skillful in net-work.

The women are skillful in plaiting mats from "pandan" leaves and some other kinds of net-work.

Ambahi Sorume (mat made from orchid stem) is the finest net-work. Its price is very high although the size is relatively small. Usually this kind of mat is decorated with square or triangle type of paintings. The edge is coated with red and black cloth.

So that the colour of the mat which is golden combined with green and black matches the colour of its coat.

So is the traditional hat and cigarette container made from orchid stem, which is decorated on its bases. The cigarette container has a square colourful motive. The cigarette container with a square and colourful motive, has basic colour of golden, whereas the squares are green, red and violet. The painting may have the form of the name of the customer/owner.

berhias. Bentuknya dapat dibuat bersegi banyak.

Penampang atas diberi hiasan tempel yang bahannya dari kain yang berwarna warni atau timah rokok yang berwarna perak atau keemasan. Corak hiasannya berbentuk belah ketupat atau bermotif segi tiga (geometris).

Kaum pria di daerah ini terampil dalam hal menganyam keranjang, nyiru, bubuh, raga, peti rotan (bungge). Bahannya terdiri dari rotan, bambu, pelopak enau, lidi dan lain-lain. Hiasannya terletak pada anyamannya. Ada yang berbentuk sarang laba-laba, persegi empat, kubus dan segi tiga.

4. KERAJINAN PERAK DAN EMAS

a. Kerajinan Perak

Alat-alat tradisional yang terdiri dari perak, banyak ditemukan di daerah ini.

Hal ini bukanlah suatu kemustahilan, karena sejak sebelum pemerintahan Hindia Belanda masyarakat Sulawesi Tenggara telah memiliki keterampilan bertukang emas dan perak (Pande Wula). Barang-barang yang dihasilkan antara lain :

- Salopa/lopa-lopa. Salopa adalah merupakan sebuah peti kecil persegi empat panjang. Bahannya terdiri dari perak atau kuningan. Pada sekeliling penampangnya dihiasi dengan ukiran yang bermotif bunga berangkai. Pada permukaan penutupnya terdapat semacam hiasan yang bermotif gelombang berlapis dua. Ditengahnya terdapat lukisan bunga yang mekar, sebagai pusatnya. Pada dinding mukanya diberi berkunci.

Head cloth and food cover are also decorated. They are made with many angles.

The upper part is attached with decoration the material of which is made of colourful cloth or a tin made sigarette cover with a silver look or golden. Its decoration has a diamond shaped motive or a triangle motive (geometrical).

The man in this area are skillful in plaiting a basket, a window, rattan case. The material used are rattan, bamboo, bark of arenga palm, bamboo sticks and others. The decoration lies on the plaiting. There is one with the spider web, square, cubism and triangle silver work and gold.

4. SILVER WORK AND GOLD

a. Silver Work

Traditional equipments consisting of silver, are found in this area.

This is not incredible since before the government of the Netherlands Indies the people of South East Sulawesi has had a skill in gold and silver smith (Pande wula). The articles produced among others are:

- Salopa/lopa-lopa. Saopa is a small rectangular case. The material used is: silver or brass. Around the upper part is decorated with a carving of a motive a chain of flowers.

On the level of the cover there is a certain kind of decoration with a motive of two layers. In the middle there is a painting of a blooming flower as the central. On the front wall there is a key.

- Gelang (foto). Bentuk gelang adalah melingkar. Ada yang bersambung dan pula yang berselisih ujungnya. Besarnya tidak tentu. Biasanya gelang itu diukir laksana ular naga yang berekor dan berkepala. Lebar 5 Mm. Ada juga yang lebar dan berbentuk bebelah rotan. Bentuknya bundar tak berujung. Hiasannya bermotif anyaman rambur dan diberi permata yang kilau milau. Kalung seperti ini biasanya terdiri dari emas atau perak disepuh. Dipergunakan sebagai pelengkap pakaian adat.
- Tusuk Konde. Bentuknya seperti kipas atau sejenis ekor burung terkembang. Daunnya diukir laksana kembang. Nampaknya berselah seperti jaring. Sering juga diberi permata pada pertengahan daun konde itu. Panjang tangkai sekitar 7-10 cm. Batangnya dililit seperti tali.
- Kalung. Kalung termasuk alat hiasan kaum wanita. Pada simpulnya digantungkan mainan berbentuk kembang, bunga teratai, buah atau daun. Talinya beruas-ruas. Ada berupa balok-balok kecil yang sambung menyambung. Pada rantai kalung, tidak berhias.

Di daerah kendari dikenal pula Eno (sejenis kalung) bahannya dari emas murni. Bentuk rantainya laksana potongan-potongan pipa kecil yang bersambung sehingga bermotif ruas kaki seribu. Di dalamnya dimasukkan tali dari benang yang kuat. Kalung seperti ini tidak mempunyai liontin. Inilah yang sering dijadikan mas kawin di zaman lampau.

- Bracelet (foto). The form of it is twisting. Some of the ends are connected others are not. The size is not fixed. Usually this bracelet is carved like a dragon with a tail and head. It is + Mw wide. There is also a wide one and in a split rattan form. It is round and unended. It has a motive of plaited hair with glittering jewels. Such a necklace is usually made of coated gold or silver. It is used as a supplementary of a traditional dress.
- Tusuk konde (knot of hair). It is in the form of a fan or a spread bird tail. Its leaf is carved like a flower, it looks like a net. The middle of the hair knot is often decorated with jewels. The length of the stem is around 7—10 cm, its stem is wrapped up like a rope.
- necklace. A necklace belongs to a woman ornaments. A toy-flower such as lily, fruit or leaf. Its rope is jointed. Some are in the form of small bars connected with each other. The chain of necklace is not decorated.

They so called Eno (a sort of necklace) is known in Kendari. It is made of pure gold.

The chain is like pieces of small pipes connected with each other so as to form bars of one thousand feet long. A strong string is inserted therein.

Such a chain has not a broach. This was often used as a wedding present in the past.

b. Kerajinan Emas.

Alat-alat yang terdiri dari emas biasanya berukuran kecil, yaitu sejenis cincing dan anting-anting. Ciri khas daerah Sulawesi Tenggara terdapat pada ragam hiasannya. Pada gagang permata diberi tangan yang halus sehalus rambut. Ukirannya bermotif anyaman yang rapih. Nampaknya laksana jari memetik permata.

Demikian pula halnya ukiran pada sebuah Giwang. Letak permatanya laksana embus bertakhta di salah kuncup bunga yang mekar.

— Kancing (Kusi)

Kancing baju untuk wanita biasa disebut patodo.

Kancing ini biasanya terdiri dari mata uang emas yang diberi jarum penampang bawahnya.

Untuk menghubungkan kancing yang satu dengan kancing yang lain, diberilah tali kecil yang berbentuk rantai. Ada yang berantai satu, ada pula yang berantai dua atau tiga.

— Bros (kancing hias).

Bentuk seperti bunga serangkai. Pada kembangnya diletakkan permata. Bros ini juga memakai jarum tusuk yang dipasang pada tangkai kembangnya. Ukirannya halus, bermotif urat pada daun.

5. KARYA TENUN

Menenun adalah merupakan bagian dari mata pencaharian penduduk daerah Sulawesi Tenggara dimasa lampau. Hasilnya selain untuk dipakai sendiri, juga untuk diperjual belikan.

b. Gold Smith.

Equipments consisting of gold are usually in small size, they are a kind of rings and earrings. The characteristics of South East Sulawesi lies in the sort of its decoration.

Soft items are attached to the ends of the jewels with a carving in the motive of fine net-work. It looks like fingers picking up jewels. So are the carving of an earring. The seat of its jewels is like a blow enthroned among the split of the blooming bud of a flower:

— Button (kusi)

Button for female dress is usually called patodo.

This button usually consists of gold with a needle on its lower part.

To connect between one another a thin string in the form of a chain is used.

There is one of with a single chain and there are also ones with two or three chains.

— Broach (decorative button)

It is like a chain of flowers. A jewel is put in its flower. This broach has also a needle stuck in the stem of the flower. Its carving is soft with a motive of veins on its leaf.

5. TEXTIL WORK

Weaving is a part of the earning of the people of South East Sulawesi.

The product is not only for personal use but also for sale. The material of the typical textile of

Bahan pokok dari tenunan khas daerah Sulawesi tenggara ialah benang hitam, benang emas dan benang perak. Motif hiasannya ialah bergaris-garis tebal melintang, mirip dengan tenunan India.

— Babu Tapuo.

Di zaman Pra Sejarah, orang-orang Tolaki di daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka, telah mengenal pula pengetahuan bertenen kulit kayu (manggawo).

Sampai pada masa pendudukan Jepang, pekerjaan menenun kulit kayu masih dilakukan masyarakat. Baju, celana dan kopiah mereka terdiri dari kulit kayu yang sudah diolah menjadi *tapuo*. Bahkan kelambu dan bantal mereka pun terbuat dari kulit kayu. Sekarang ini pakaian serupa itu sudah tidak ditemukan lagi.

6. SENI BANGUNAN

Pada umumnya rumah-rumah tradisional di daerah Sulawesi Tenggara, terdiri dari rumah panggung yang agak tertutup. Kamarnya tidak berdinding. Jendelanyapun terbatas dan berukuran kecil. Pada lijspanknya terdapat ukiran-ukiran. Demikian pula di atas pintu masuk. Rumah seperti ini mempunyai beberapa anak tangga. Di samping kiri tangga terdapat guci yang berisi air dimana para tamu dapat membersihkan kakinya, sebelum mereka naik ke rumah.

Jumlah anak tangga setiap rumah tidaklah sama, melainkan tergantung pada tingkat kedudukan pemiliknya.

Makin tinggi derajat kebangsawanannya, makin banyak pula anak tangga rumahnya.

South Sulawesi are black thread, gold thread and silver thread. The motive of its decoration isthick stripes lying diagonally, which look like Indian textile.

Babu Tapuo.

In pre-historic time, Tolaki people in Kendari and Kolaka regencies were familiar with tree-bark textile technical know how (Monggawo). Up to the Japanese occupation, tree bark textile was still operated by the community. Shirts, pants and head cloths were made of three bark processed as *tapuo*. Even mosquito certains and pillows were made of tree bark. Such a dress is not found anymore at present.

6. ARCHITECTURE

In general the traditional houses in South East Sulawesi are grandstands. The rooms are fencesless. The windows are limited and in small size. On their frames there are carvings. So are on top of the entrance. Such a house has some stairs. On the left of the stair there is a container filled with water where guest can wash their lgs before entering the house.

The member of the steps of each house is not the same, it depends on the position and rank of its owner.

The higher the noble grade of the owner the more steps the house has.

Rumah pejabat pemerintahan biasanya diberi beratap di sepanjang tangganya, sehingga setiap orang yang lewat dapat mengenalnya.

— Ala (lumbung)

Bangunan lumbung mempunyai ciri khas tertentu, sehingga dengan melihat bangunan dari jauh, orang sudah dapat mengenalnya.

Bentuk bangunannya agak tinggi. Badannya ramping dan bertirai di belakang dindingnya. Sekeliling dindingnya tertutup rapat, kecuali di depannya terdapat pintu yang agak sempit.

Dindingnya terdiri dari kulit kayu yang agak tebal. Pada tiangnya terpasang papan lebar dan bundar yang diberi lobang sebesar tiang.

Fungsinya ialah untuk menghalangi jalannya tikus, agar tidak mudah memasuki lumbung.

7. KERAJINAN TANAH LIAT

Di daerah Kabupaten Muna dan Buton, kerajinan tangan dari tanah liat telah lama berkembang.

Dari bahan tanah liat, dapatlah dibuat sejumlah peralatan rumah tangga (alat dapur), seperti :

- Periuk belanga.
- Bosu (kendi)
- Loyang
- kuali, dsb

The house of a government authority has a roof as long as the stair, so that everybody passing by recognizes it:

— Ala (barn)

A barn has its own characteristic, so that by seeing the building from a distance, one will recognize it.

The building itself is rather tall. It is slim and there is a certain behind its wall. Around the wall it is tightly closed, except on the front part where there is a narrow door.

The wall is made of thick tree bark.

On its pole a wide and round board given a whole as long as the pole is spanned. Its function is to prevent the mice to enter the barn.

7. CLAY WORK

In the regencies of Muna and Buton, handicraft of clay has been developing for a long time. From clay there are a lot of house hold equipments such as cooking utensils that can be made such as:

- Rice cooker
- Bosu (pitcher)
- Griddle
- Frying pan etc.

Umumnya alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah diberi bertelingan pada sisi kiri dan kanannya.

Pada pinggir mulut periuk, kendi atau loyang diberi hiasan bermotif tali atau garis setengah lingkaran. Cara melukisnya ialah dengan menggunakan kuku, atau kulit siput laut.

In general the household equipment made of clay have ears on their left and right sides.

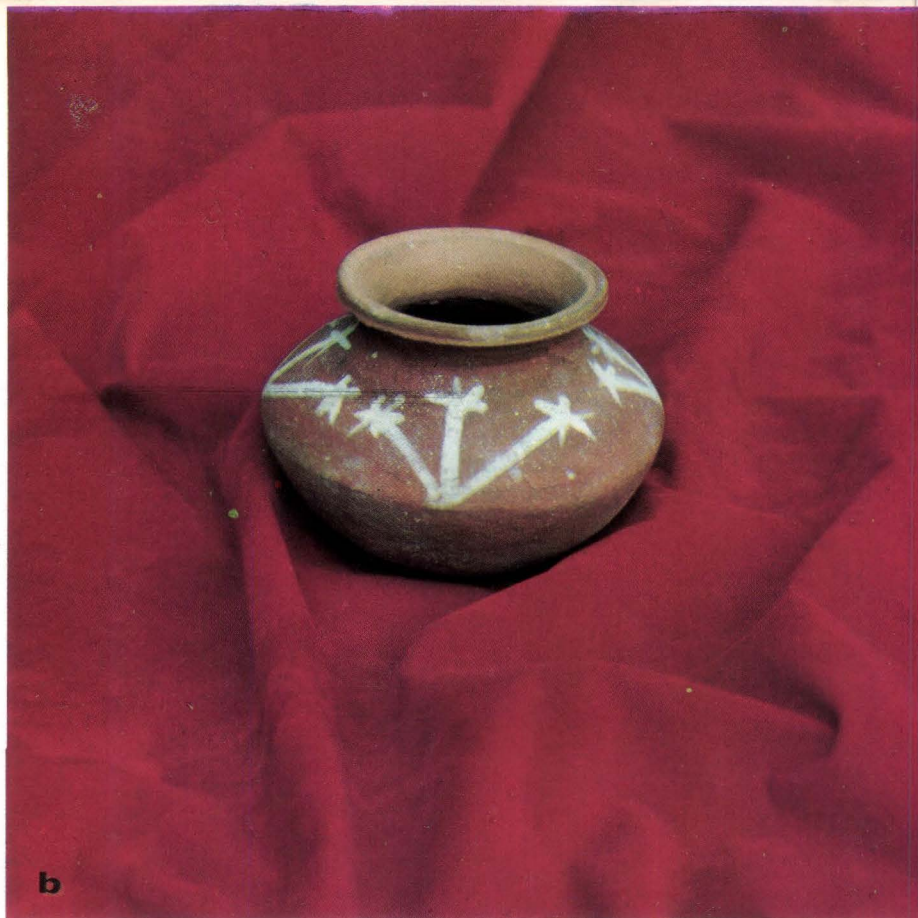
The side of the opening of the rice cooker, pitcher or griddle is decorated with a motive of thread or parable. The method of painting it is by using a nail or a shell.

**GERABAH & TENUN SUTRA
KENDARI, BUTON**

POTTERY & SILK TEXTILE KENDARI, BUTON



a



b



c

d



(a) TOOTOONO

Hasil kerajinan gerabah Kendari berupa wajah wanita.

Tinggi : 15 cm.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

(b) KUROWUTA

Hasil kerajinan tembikar Buton untuk memasak kopi

Tinggi : 8 cm ø 33

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

(c) PALOKO

Hasil kerajinan tembikar Kendari, tutup pembakar kue.

Tinggi : 15 cm ø 19½ cm

(d) KUROWUTA

Hasil kerajinan gerabah Kendari tempat memasak kopi.

Tinggi : 10½ cm ø 32½ cm.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

(a) TOOTOONO

Pottery of Kendary a Women face.

Height : 15 cm

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara.
(Museum of South East Sulawesi).

(b) KURUWUTA

Earthenware: Coffee boiler of Buton

Height : 8 cm ø 33

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara.
(Museum of South East Sulawesi)

(c) PALOKO

Earthenware: Cover of Cake burner of Kendari

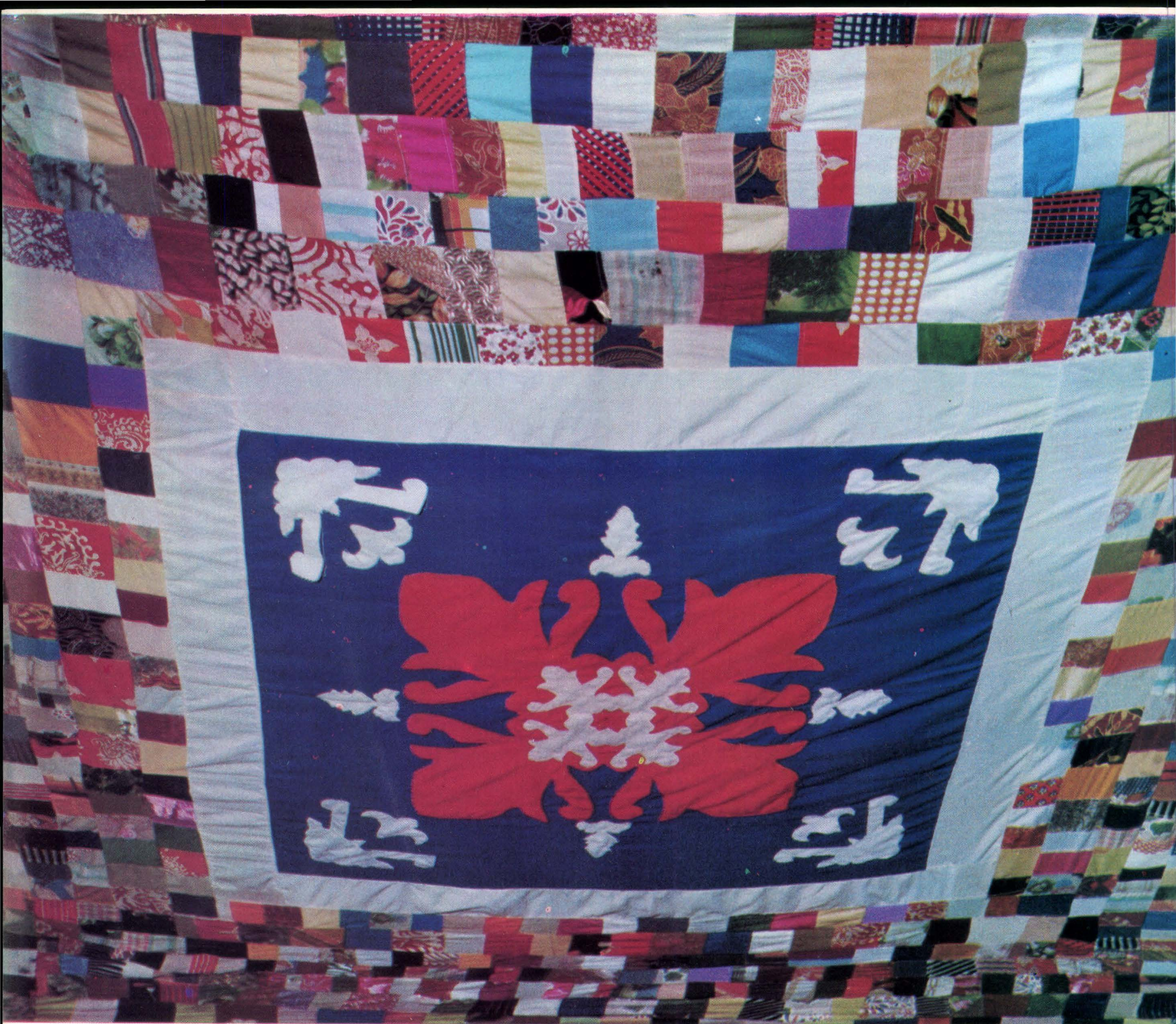
Height : 15 cm ø 19½ cm.

(d) KURUWUTO

Pottery of : Coffee boiler Kendari

Height : 10½ cm ø 32½ cm

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)



TENDA

Hasil kerajinan potongan kain untuk hiasan langit-langit rumah adat di desa Ranome Eto, Kabupaten Kendari.

Koleksi : Ny. Hastina.

TENT

Cloth Manual Labour for a decoration of Ceiling of Traditional House in the village of Ranome Eto, Kendari Regency.

Collection of: Mrs. Hastina

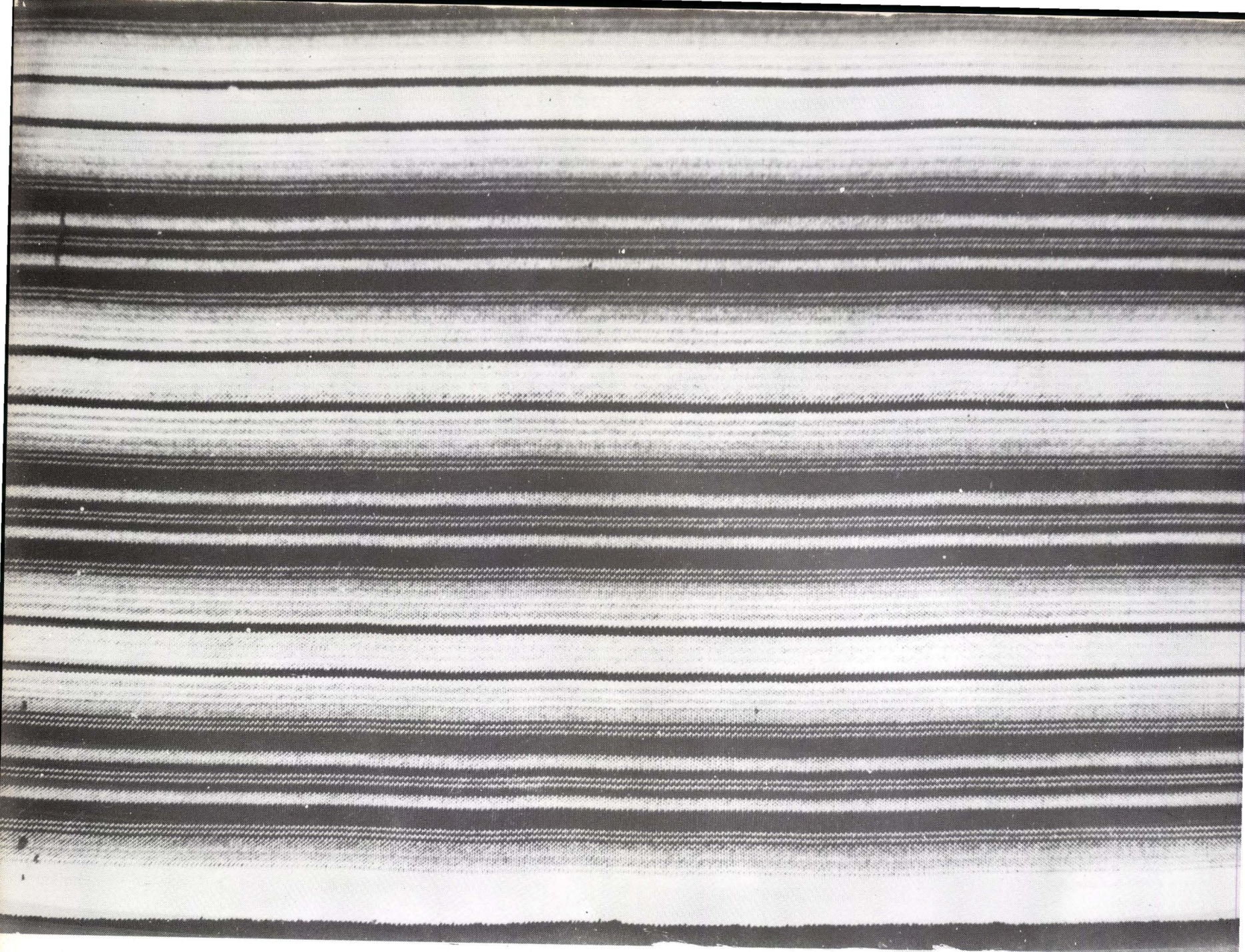


DETAIL TENDA

Hasil kerajinan potongan kain untuk hiasan langit-langit rumah adat di desa Ranome Eto, Kabupaten Kendari.
Koleksi : Ny. Hastina.

TENT DETAILS

Cloth Manual Labour for a decoration of Ceiling of Traditional house in Ranome Eto, Kendari Regency.
Collection of: Mrs. Hastina



KAMBANA TANGKU RERA

Hasil tenun sutra Buton dipakai khusus untuk pakaian wanita.

Motif hias : Garis-garis (kembang tangku rera).

Koleksi : Bp. Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

KAMBAWA TANGKU RERA

Silk Textile of Buton particularly used for female dress.

Motive of
Decoration : Stripes (kembana tangku rera)

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari
Bau Bau, Buton

MANGGOPA

Hasil tenun sutra Buton dipakai khusus untuk pakaian wanita.

Motif hias : Garis-garis.

Koleksi : Bp. Abdul Mulku Zahari
Bau Bau, Buton.

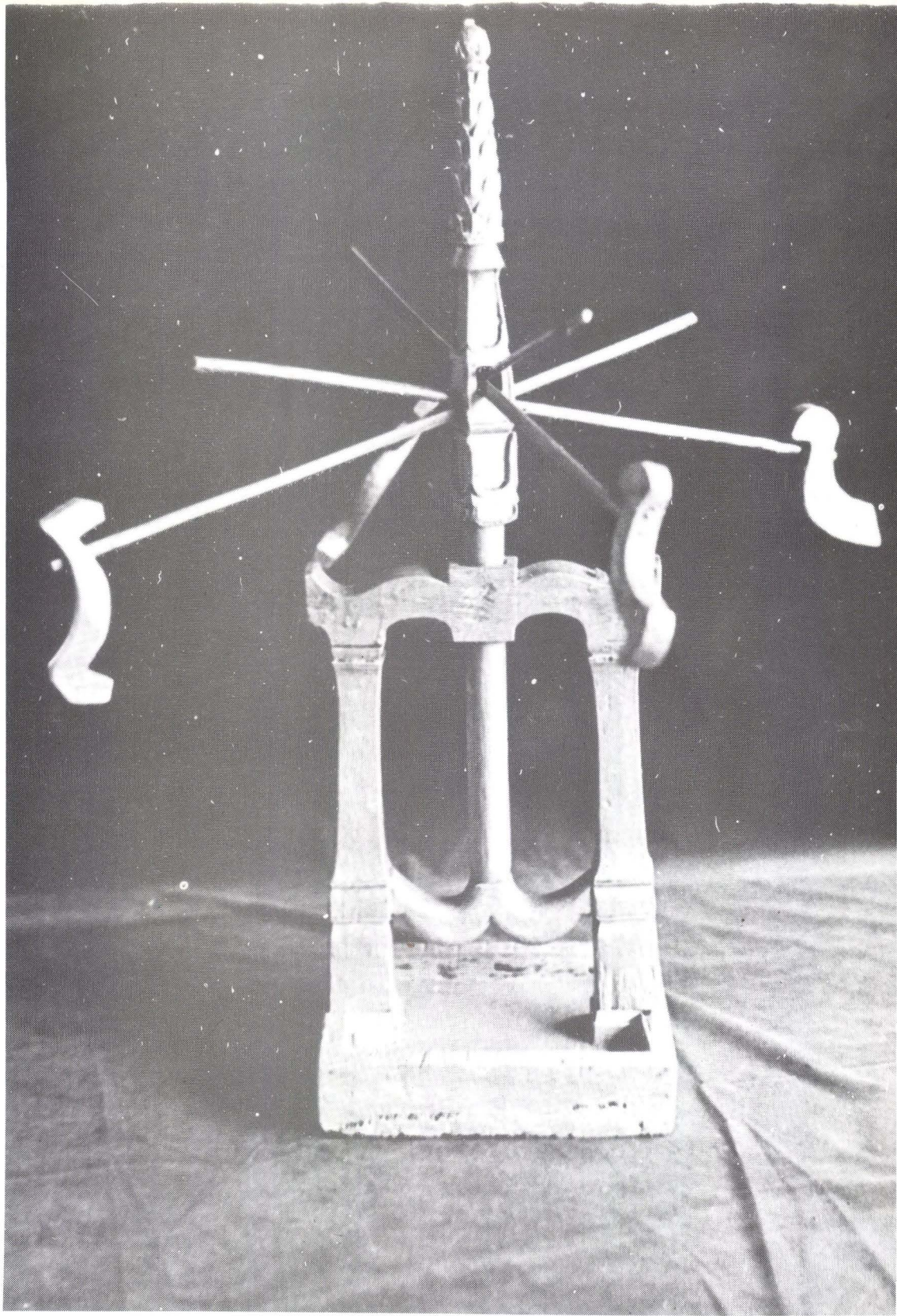
MANGGOPA

Silk Textile of Buton particularly used for female dress.

Motive of

Decoration : Stripes

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton



KABULELENGA

Hasil kerajinan kayu Buton untuk menggulung benang tenun.

Tinggi : 64 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari
Bau Bau, Buton.

KABULELENGA

Wood work of Buton to roll textile thread

Height : 64 cm

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

**KERAJINAN ANYAMAN
KENDARI, BUTON**

WEAVING WORK; KENDARI, BUTON



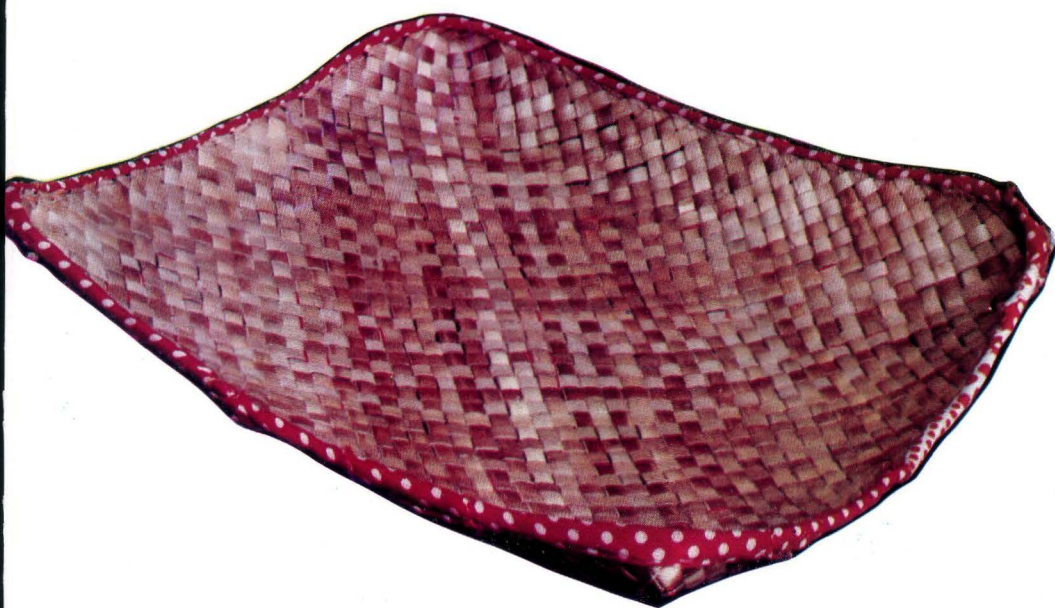
a



b

c





d

B. BODO

Hasil kerajinan anyaman daun untuk menyimpan pakaian.

Berasal dari desa Ramone Eto, Kabupaten Kendari.

Tinggi : 15 cm

Koleksi : Sasana Trisna Werdha, Kendari

A.C.D.E.

Anyaman untuk peralatan yang lain.



e

B. BODO

Net-work leaves for containing dresses.

Pleace of

Origin : Ramone Eto, Kendari Regency

Height : 15 cm

Collection of: Susana Trisna Werdha, Kendari

A.C.D.E.

Net-work for other equipment



a



b



c



A. PEDOKAWI

Hasil kerajinan anyaman daun pandan untuk penutup makanan dari Kendari.

Tinggi : 20 cm

Koleksi : Ibu Hastina, desa Ranome Eto, Kendari.

B.C.

Untuk peralatan yang lain.

A. PEDOKAWI

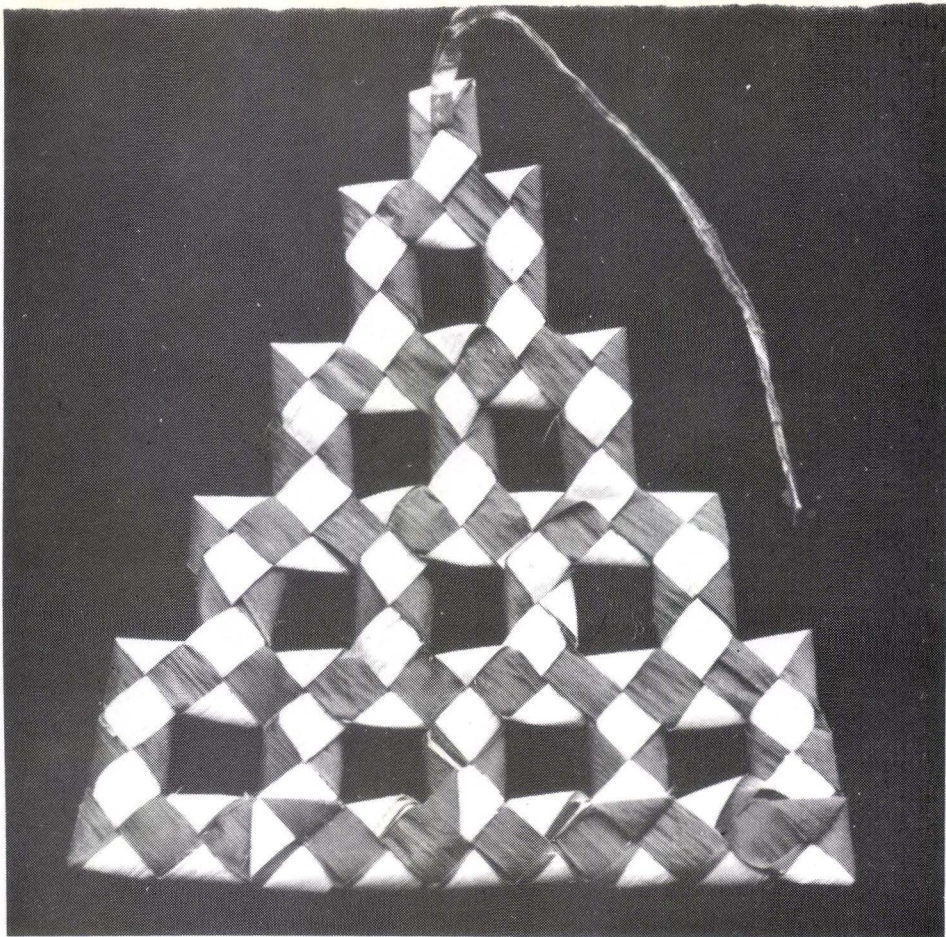
Net-work of screw-pine of Kendari food cover

Height : 20 cm

Collection of : Mrs. Hastina, Romone Eto, Kendari.

B.C.

For other purposes



BAETA ISUE

Hasil kerajinan anyaman daun agel untuk menyimpan sendok/peruh, dari Kendari Kolaka.

Tinggi : 34 cm.

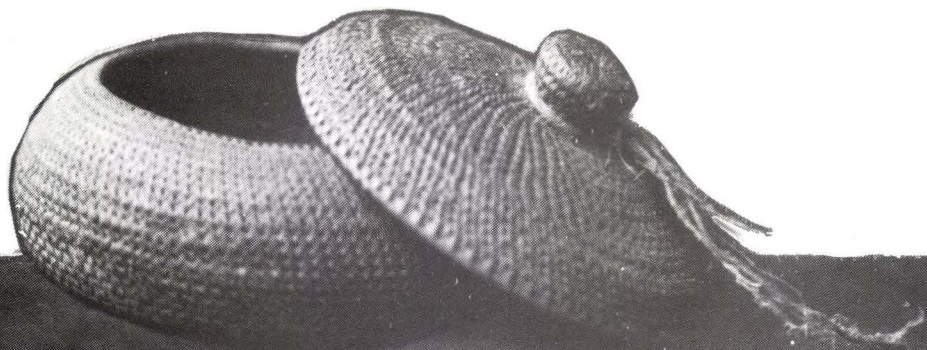
Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

BAETA ISUE

Agel leaf net-work, of Kendari Kolaka, spoon/ "peruh"

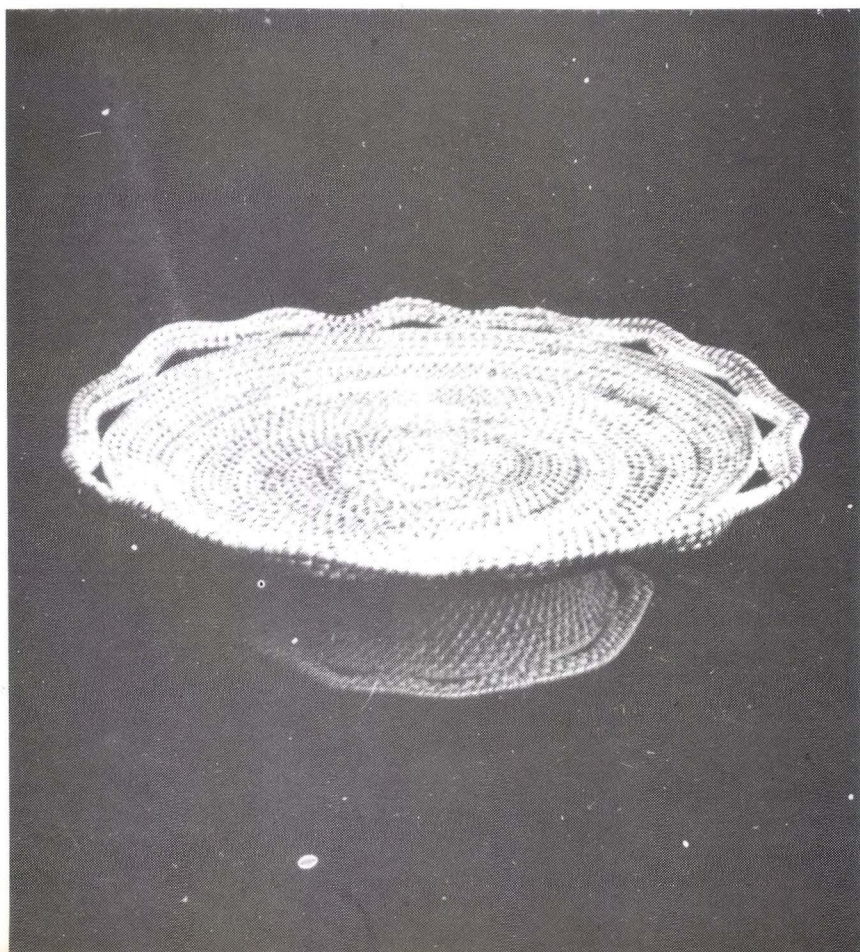
Hight : 34 cm

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi).



a

b



(a) KORU-KORU

Hasil kerajinan anyaman pelepah enau Kendari untuk menyimpan barang perhiasan.

Tinggi : 6½ cm ø 6½ cm.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

(b) RANGGI PEKARE

Hasil kerajinan anyaman daun untuk menaruh sirih. Berasal dari desa Mowewe, Kabupaten Kendari.

Penampang atas 26 cm.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

(a) KORU-KORU

Arenga-palm leaf stem net-work; Kendari, jewels container

Height : 6½ cm ø 6½ cm

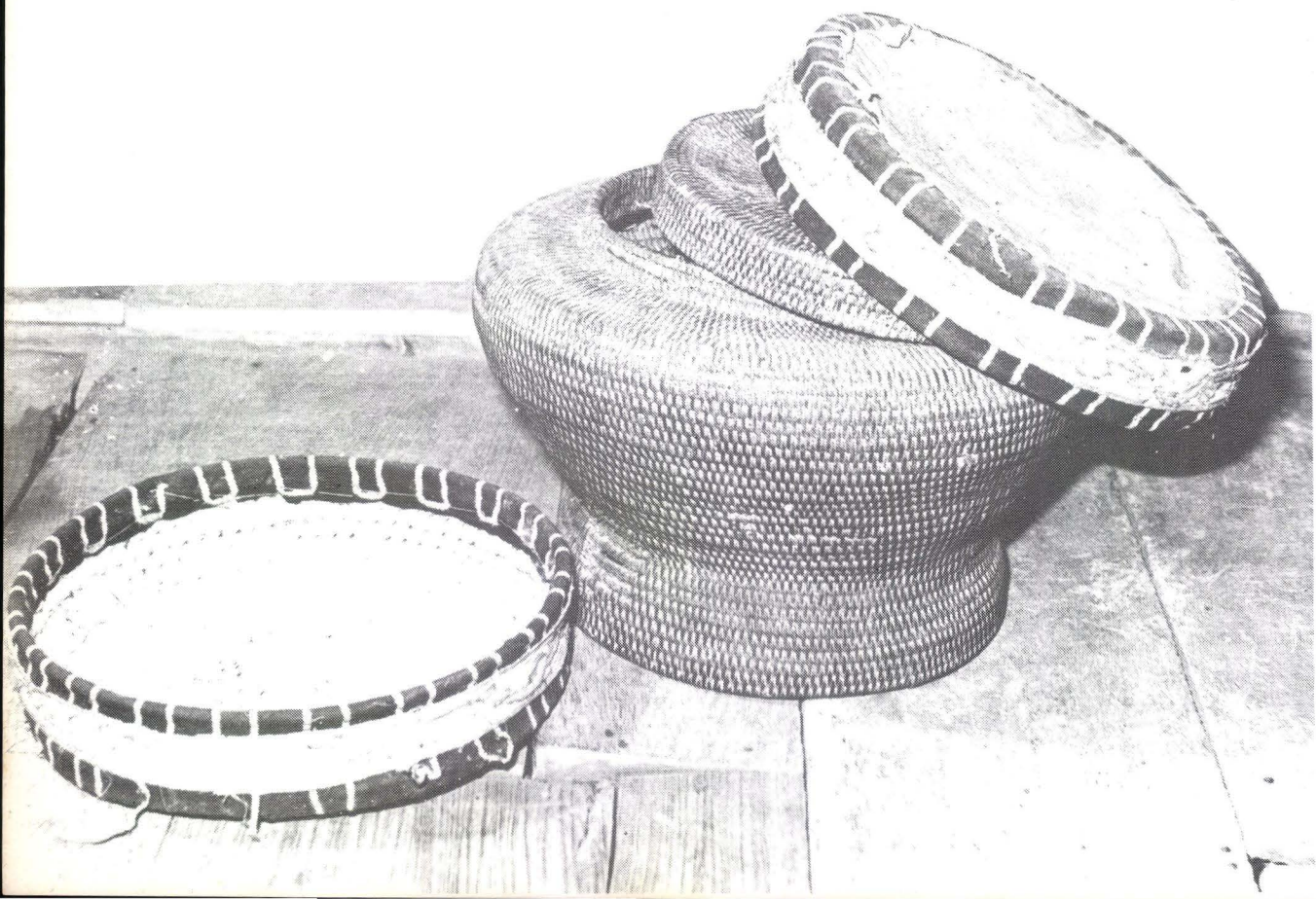
Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)

(b) RANGGI PEKARE

Leaf net-work, Mowewe village, Kendari Regency : upper (penampang) part

Height : 26 cm

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)



BANGKE GAJA

Hasil kerajinan anyaman rotan dan daun agel dari Bau Bau, Pulau Buton yang dipakai sebagai pelengkap hiasan ruang pengantin.

Tinggi : 29 cm ø 115 cm.

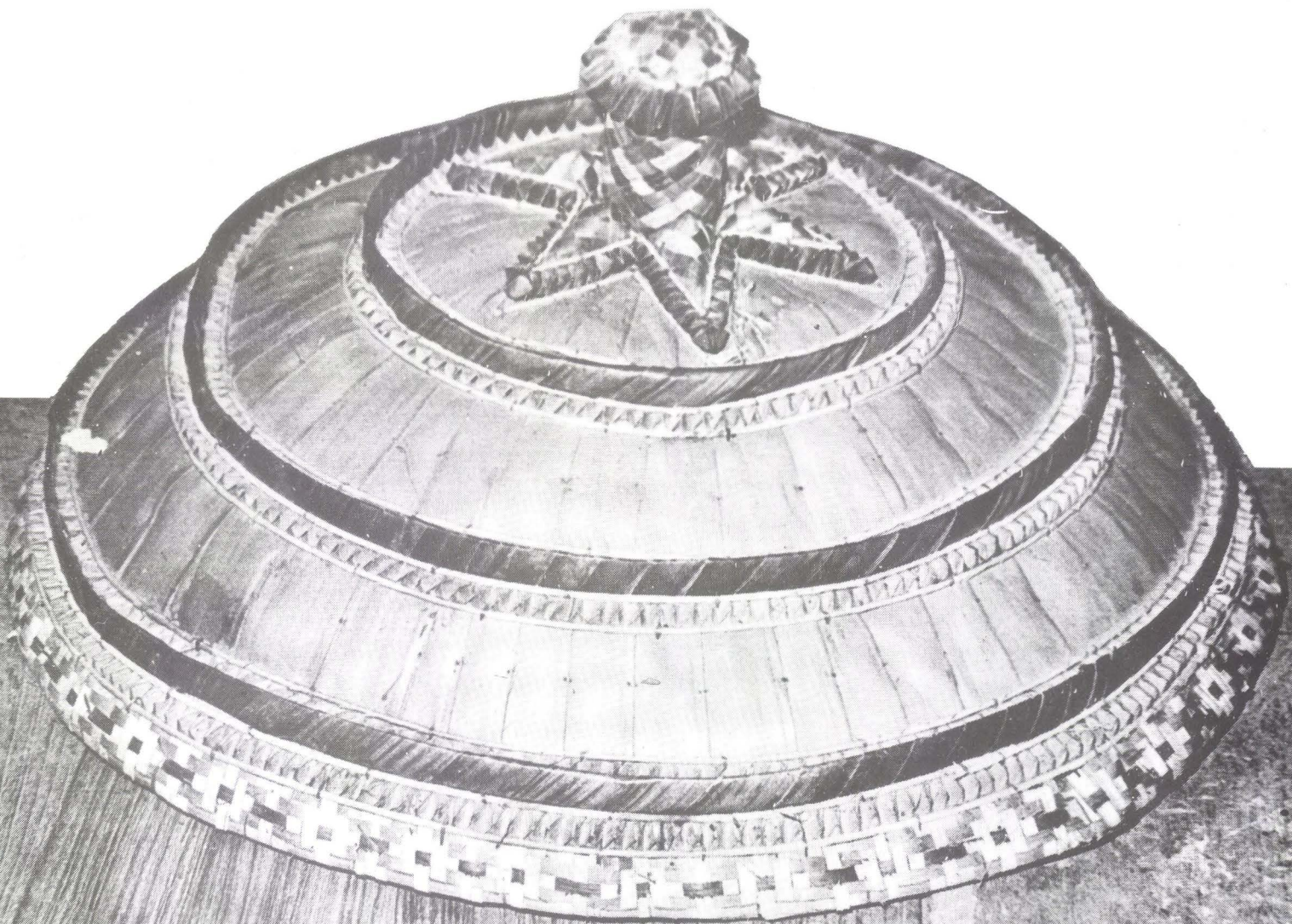
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari.

BANGKE GAJA

Rottan and agel leaf net-work from Bau Bau, Buton island : additional decoration of bride room.

Height : 29 cm ø 115 cm

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari
Bau Bau, Buton



PANAMBA

Hasil kerajinan anyaman daun agel Buton,
penutup dulang.

Tinggi : 26 cm ø 151 cm.

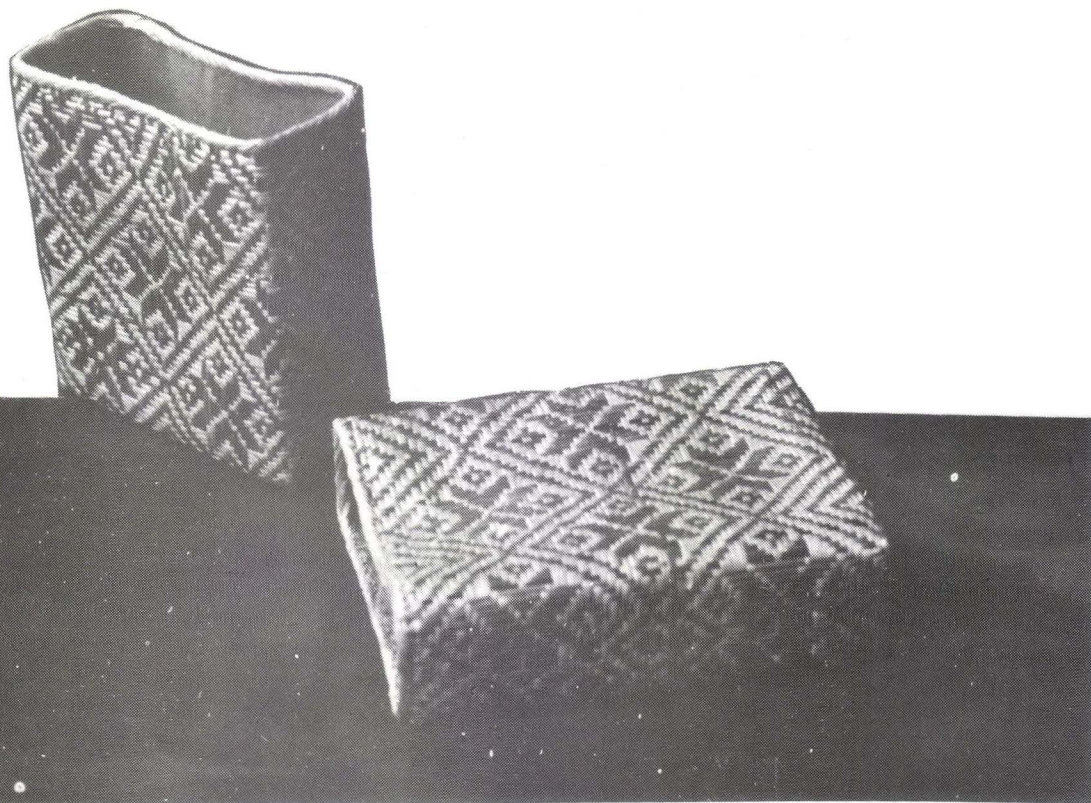
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari.

PANAMBA

Agel leaf net-work, Buton : Cover of basin

Height : 26 cm ø 151 cm

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari
Bau Bau, Buton



a



b

A. HUDAKA

Anyaman tangkai pohon angrek, hasil kerajinan dari Kendari, tempat menyimpan rokok/tembakau.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

B. KALUNGGALU

Hasil kerajinan anyaman tangkai pohon angrek dari Kendari untuk destar penari putri.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

A. HUDAKA

Orchid branch net-work, Kendari : Cigarette/tabacco packet.

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)

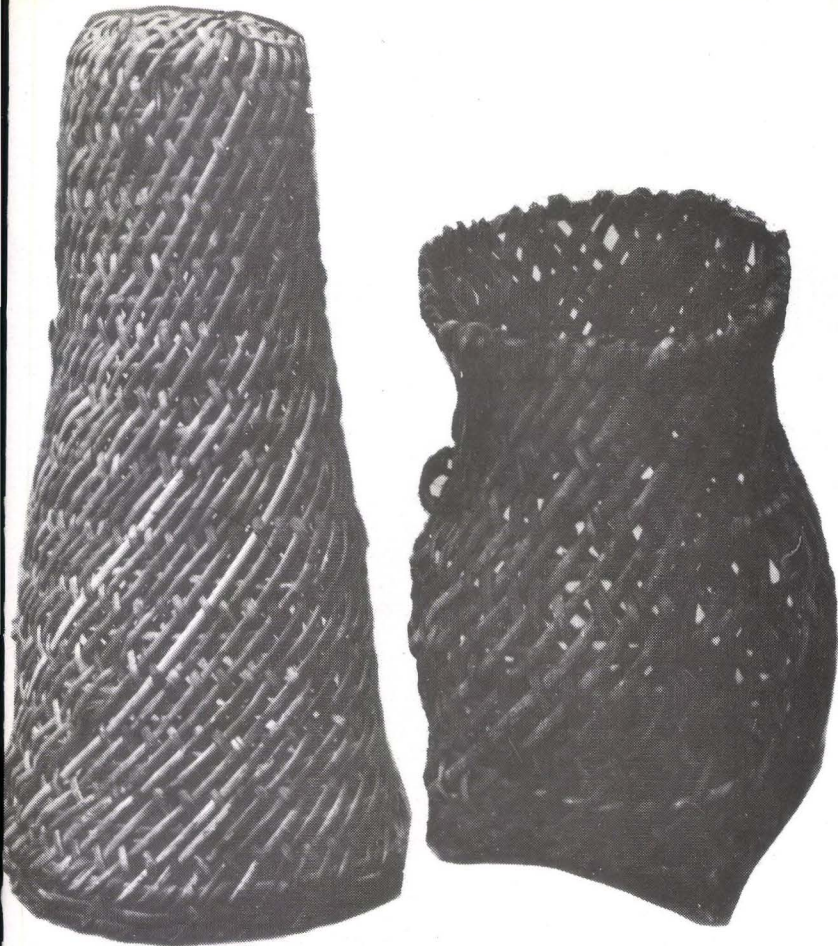
B. KALUNGGALU

Orchid branch net-work, Kendari : Head cloth for female dancer

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)



a



b

A. SAULAWI

Hasil kerajinan bambu Kendari, alat untuk menangkap ikan di rawa.

Panjang : 51 cm ø 27, 12½ cm

Koleksi : Bapak Bukdamin, desa Ranome Eto, Kendari

B. TAMBOKO

Hasil kerajinan rotan Kendari untuk menyimpan ikan yang ditangkap.

Tinggi : 22½ cm

Koleksi : Bapak Bukdamin, desa Ranome Eto, Kendari

A. SAULAWI

Bamboe net-work, Kendari, Equipment for catching fish in swamps.

Lenght : 51 cm ø 27, 12½ cm

Collec- : Mr. Bukdamin, Ranome Eto
tion of village, Kendari

B. TAMBOKO

Rottan net-work, Kendari : Fish Container

Height : 22½ cm

Collec- : Mr. Bukdamin, Ranome Eto
tion of village, Kendari



a

A. ISUE

Sendok nasi, hasil kerajinan tempurung
Kendari

Panjang : 32 cm

Koleksi : Ny. Lagasa, desa Ranome Eto,
Kendari

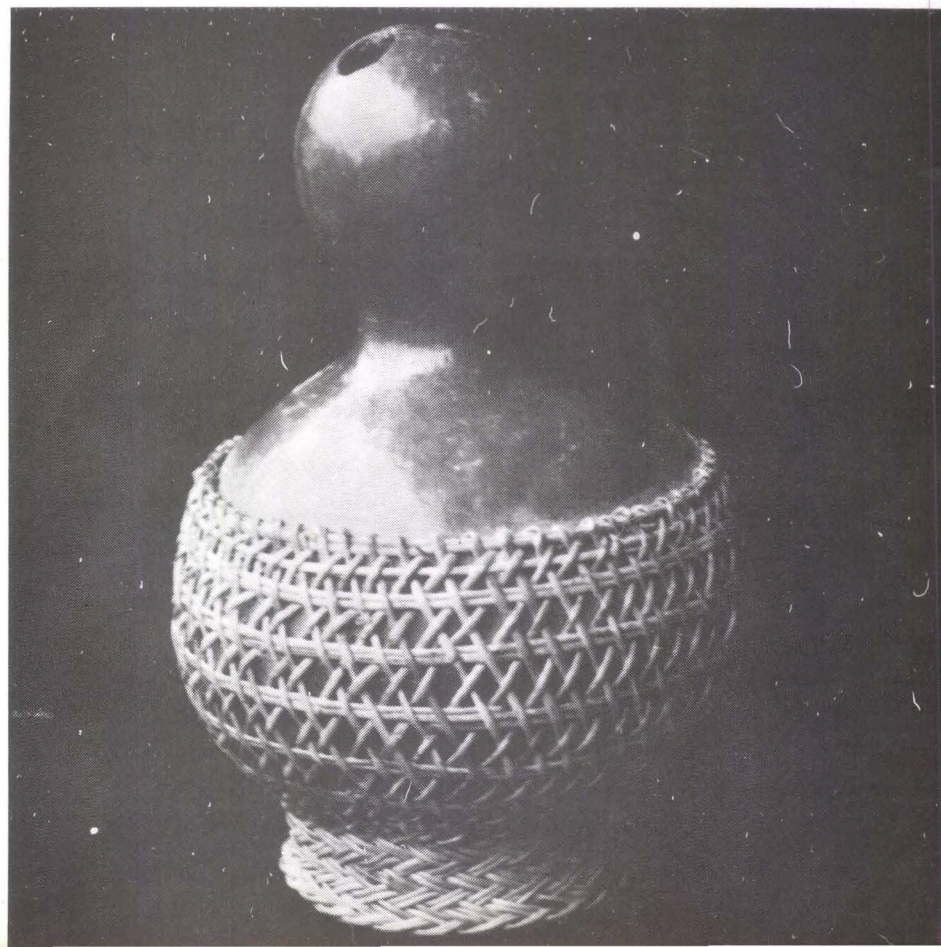
A. ISUE

Coconut-shell manual labour, Kendari,
rice-spoon

Lenght : 32 cm

Collec-
tion of : Mrs. Lagasa, Ranome Eto vil-
lage, Kendari

b





c

B. TAKU

Tempat air atau tuak yang terbuat dari labu putih dengan pembungkus rotan, berasal dari desa Mowewe, Kabupaten Kendari
 Tinggi : 41 cm
 Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

C. BASU

Alat untuk mengangkut dan menyimpan padi atau bahan sago dari desa Ranome Eto, Kabupaten Kendari.
 Bahan : Kulit pelepah sago dan rotan
 Tinggi : 59 cm
 Koleksi : Bapak Bukdamin

B. TAKU

Water container or tuak made of white pumpkin wrapped in rattan, from Mowewe village, Kendari Regency
 Height : 41 cm
 Collection of : Museum Sulawesi Tenggara (Museum of South East Sulawesi)

C. BASU

Basket to carry and contain rice or sago of Ranome Eto village, Kendari Regency.
 Material : Sago and rottan leaf
 Height : 59 cm
 Collection of : Mr. Bukdamin

**PAKAIAN ADAT
KENDARI, BUTON**

**TRADITIONAL DRESS
KENDARI, BUTON**



A. LARIANGGI

Pakaian adat pria dan wanita untuk tari adat laringgi.

Koleksi : Ny. Yosni Taolo, Kendari

B. PAKEA SARA

Pakaian adat wanita dari Tolaki/Mekongga untuk berbagai upacara pesta.

Koleksi : Ny. Yosni Latio Taolo, Kendari.

A. LARINGGI

Male and Female traditional dresses for Laringgi traditional dance.

Collection :Ny. Yosni Taolo, Kendari.

B. PAKEA SARA

Female traditional dress of Tolaki/ Mekongga for all kinds of parties ceremony.

Collec- : Mrs. Yosni Latio Taolo, Kendari.



PAKAIAN ADAT

Pakaian adat dari desa Melai, Bau Bau, Buton untuk dipakai dalam upacara perkawinan atau khitanan.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari

TRADITIONAL DRESS

Traditional dress of Melai village, Bau Bau, Buton worn in wedding and circumcicion ceremony.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari.



PAKAIAN ADAT

Pakaian adat dari desa Melai, Bau Bau, Buton untuk dipakai dalam upacara perkawinan atau khitanan.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari

TRADITIONAL DRESS

Traditional Dress of Melai village, Bau Bau, Buton worn in wedding and circumcision ceremony.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari



PAKAIAN ADAT

Pakaian adat dai desa melai, kota Bau Bau,
Pulau Buton untuk dipakai untuk mengundang
menghadiri upacara.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari

TRADITIONAL DRESS

Traditional Dress of Melai village, Bau Bau
City, Buton island worn when inviting one to
attend a ceremony.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari



PAKAIAN ADAT

Pakaian adat dari desa Melai, kota Bau Bau,
Pulau Buton, untuk pengantin wanita.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari

PAKAIAN ADAT

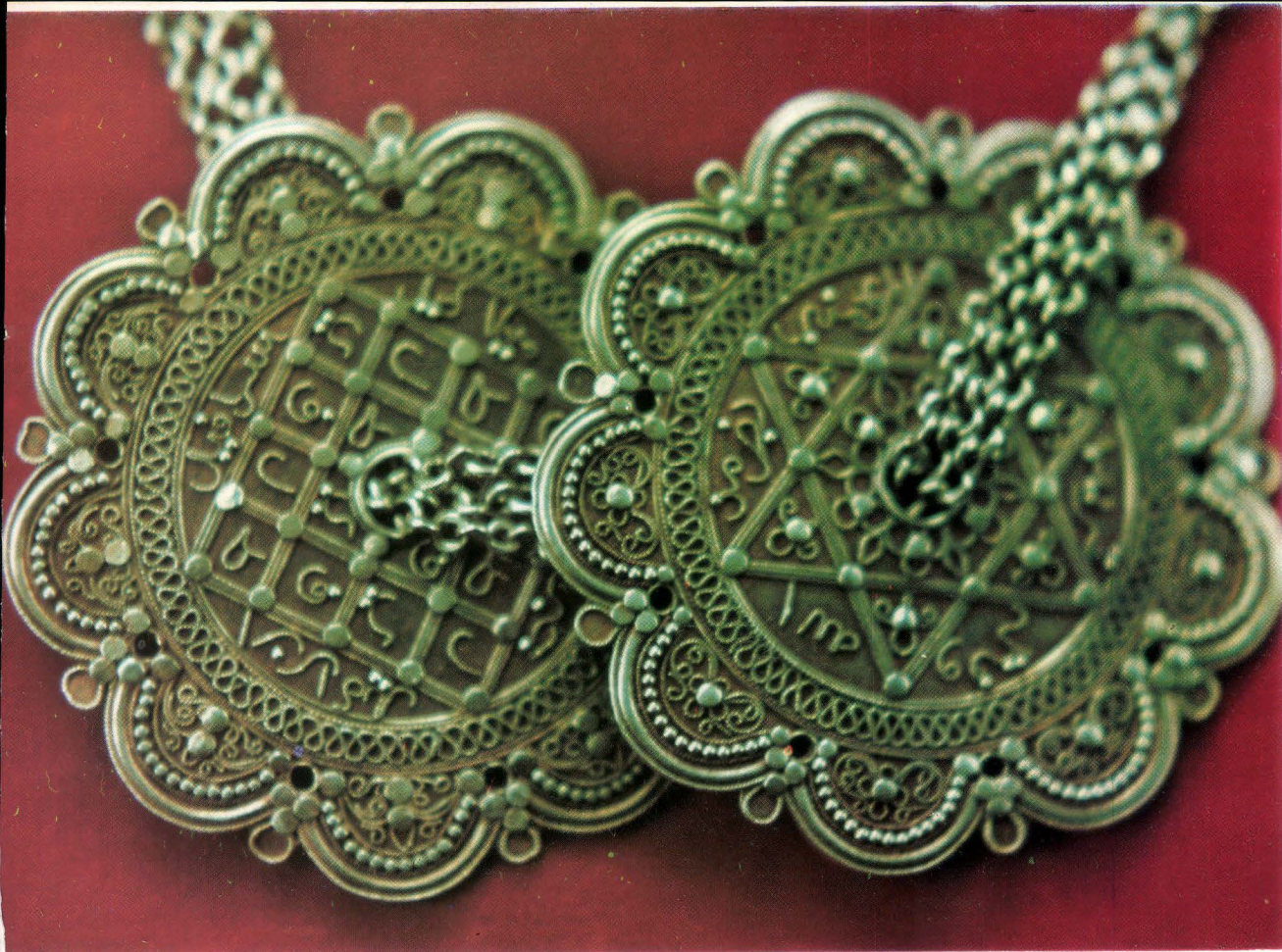
Traditional dress of Melai village, Bau Bau
City, Buton island, for a bride.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari

**KERAJINAN LOGAM & SULAMAN
YANG MELENGKAPI PAKAIAN ADAT/UPACARA/PESTA**

**HANDICRAFT METAL & NETWORK
TO COMPLETE TRADITIONAL/CEREMONIAL/FESTIVAL
DRESS**





SALAWI

Hasil Kerajinan emas Buton, berupa kalung untuk pesta.

Hiasan ber- : Geometri dan aksara Arab motif

Kolekse : Bapak Uraif, Bau Bau Buton

SALAWI

Gold work, Buton necklace worn when attending a party.

Motive of : Geometry and Arab characters Decoration

Collection of: Mr. Uraif, Bau Bau Buton.



KAMBERA

Hasil kerajinan emas Buton berupa kalung wanita.

Hiasan bermotif : Kupu bergambarkan ayam jantan.

Koleksi : Bapak Uraif, Bau Bau, Buton.

KAMBERA

Gold work, Buton: necklace for woman

Motive of

Decoration : butterfly with a painting of a cock.

Collection of: Mr. Uraif, Bau-Bau, Buton.

a



b



A. SIMBI BAWINE

Gelang wanita untuk dipakai dalam pesta adat, hasil kerajinan emas Buton.

Hiasan : Daun dan bunga bermotif

Ø 24 cm

Koleksi : Bapak Uraif.

A. SIMBI BAWINE

Gold work, Buton Bracelet for women worn in traditional party.

Motive of

Decoration : Broach - leaf and flower

Ø 24 cm

Collection of

: Mr. Uraif

B. SIMBI UMANE

Gelang pria untuk dipakai dalam pesta adat, hasil kerajinan emas Buton

Hiasan : Daun dan bunga bermotif

Koleksi : Bapak Uraif.

SIMBI UMANE

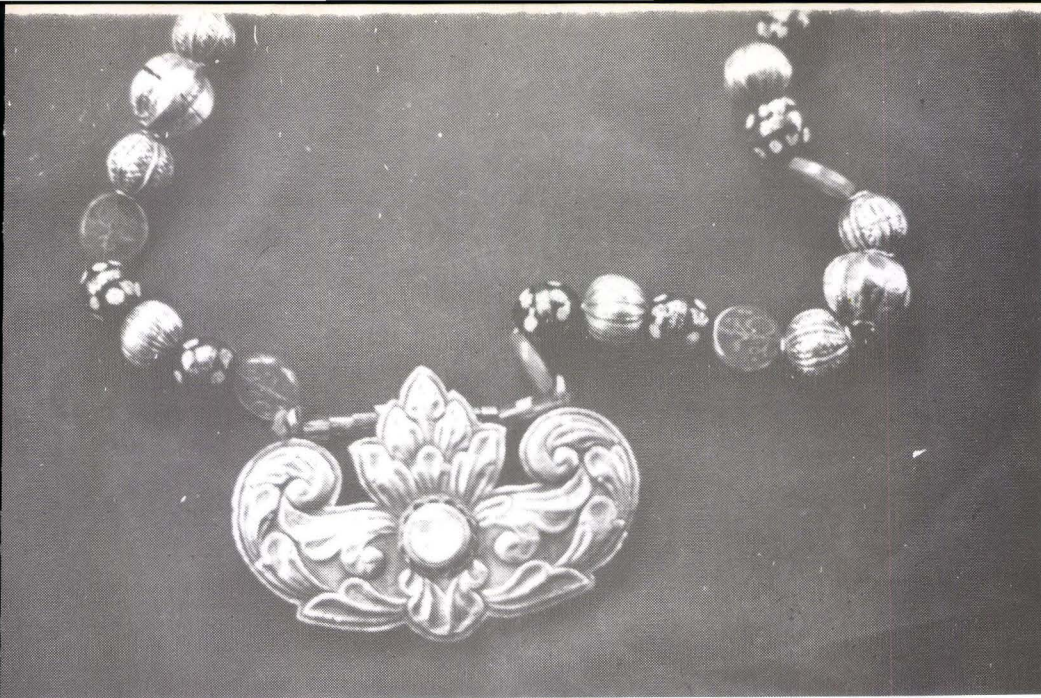
Gold-work, Buton Male Bracelet worn in traditional party.

Motive of : Leaf and flower

Decoration

Collection of: Mr. Uraif





LAWULU DAN BAANA LAWULU

Perhiasan wanita hasil kerajinan emas Buton dengan untaian sejenis porselin.

Hiasan medalyon bermotif daun dan bunga dan untaian bermotif aksara Arab.

Koleksi : Bapak Uraif.

LAWULU AND BOANA LAWULU

Gold-work, Buton neclace made of a kind of porcelain, and ornament for woman

Motive of : Broach - leaf and flower

Decoration neclace - arab characters

Collection of: Mr. Uraif



a



b

A. MBALO-MBALONA TABAKO

Hasil kerajinan perak Buton untuk menyimpan rokok pengantin pria.

Panjang : 15 cm

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Buton.

B. KOLONGKU

Hasil kerajinan kuningan Buton, tempat kapur sirih.

Ukuran : \varnothing 6 cm — tinggi 3 cm

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Buton.

A. MBALO—MBALONA TABAKO

Silver-work, Buton container of cigarettes for bridegroom.

Length : 15 cm.

Collec- : Mr. Abdul Mulku Zahari, Bu-
tion of ton

B. KOLONGKU

Brass-work, Buton Piper betle container

Height : 3 cm \varnothing 6 cm.

Collec- : Mr. Abdul Mulku Zahari, Bu-
tion of ton.



TABERE

Kain berwarna khas dari desa Puriala, Kecamatan Lambuyu, Kendari untuk upacara pengantin dan kematian.

Terbuat dari: Kulit kayu dan dilapis kain dan manik-manik

Motif hiasan : Daun paku (Pine taulu Mbaku)

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

TABERE

Cloth with typical colour of Puriala village, District of Lambuyu, Kendari for wedding and burial ceremonies.

Material : tree-bark coated with cloth and beads.

Motive od : Fern leaves (Pine Taulu mbaku)

Decoration

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)



DETAIL TABERE

Kain berwarna khas dari desa Puriala, Kecamatan Lambayu, Kendari untuk upacara pengantin dan kematian.

Terbuat dari : Kulit kayu dan dilapis kain dan manik-manik

Motif hiasan : daun paku (Pine Taulu Mbaku)

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

DETAIL TABERE

Cloth with typical colour of Puriala village, Lambayu District, Kendari for wedding and burial ceremonies.

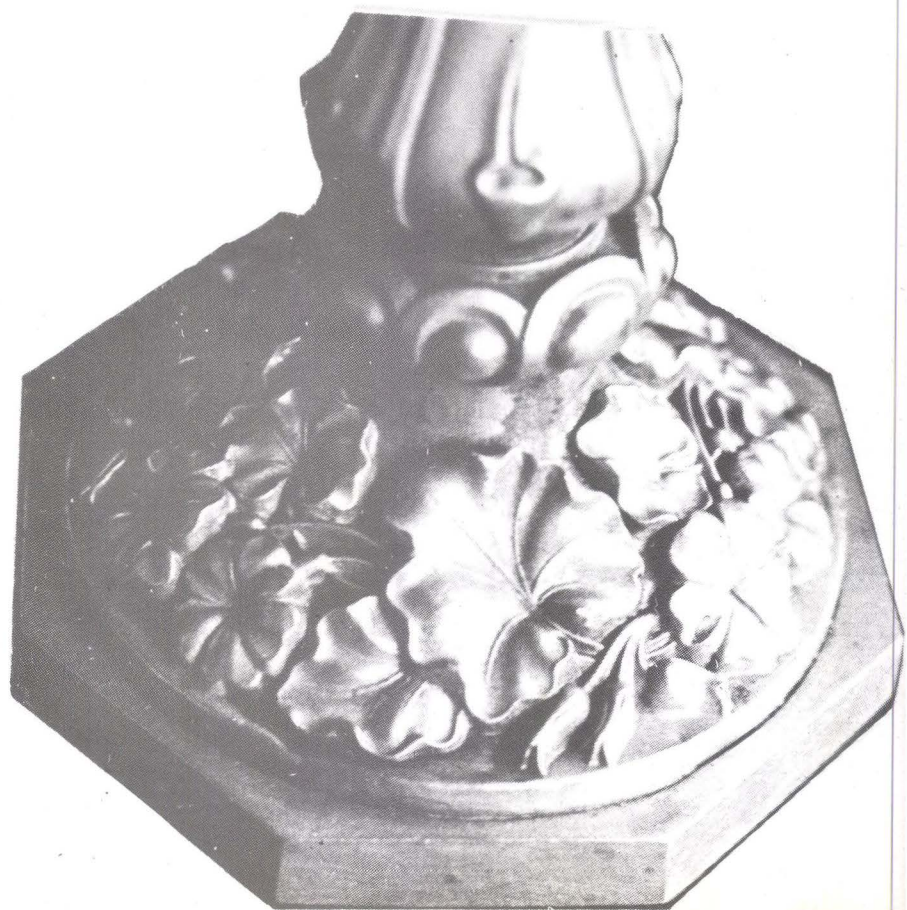
Material : tree-bark and coated with cloth and beads.

Motive of Decoration : Fern leaves (Pine Taulu Mbaku)

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi)



PADAMARAH KOAYE



PADMARAH KOAYE

Lampu untuk upacara perkawinan dan kematian, hasil kerajinan kuningan Buton.

Alas lampu bermotif bunga teratai.

Tinggi : 58½ cm, Ø dasar 21 cm.

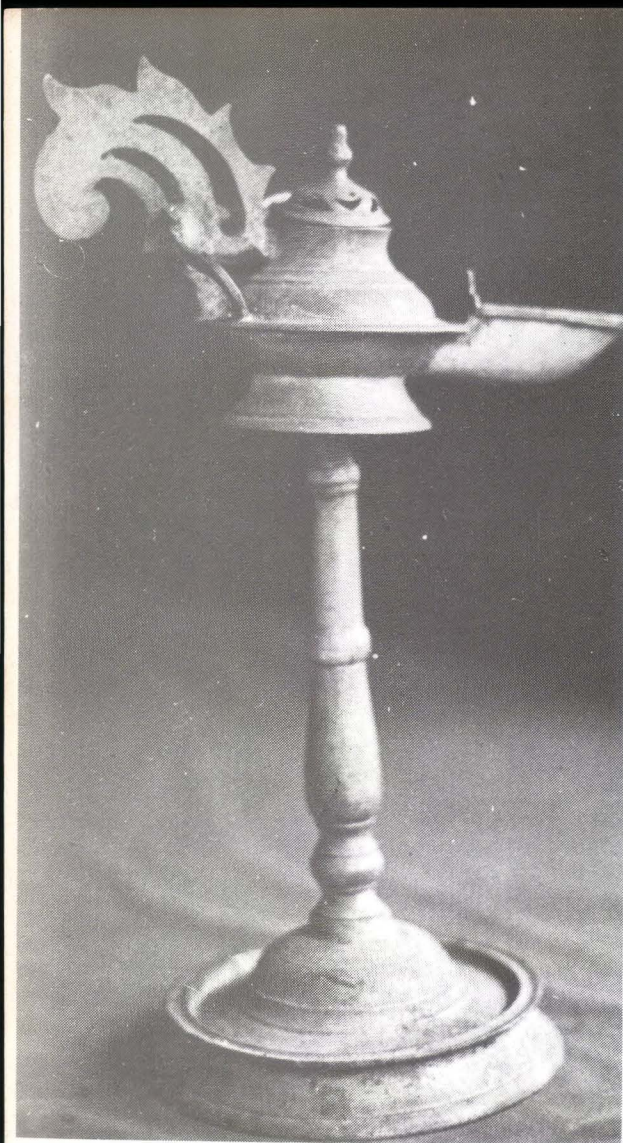
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari

PADMARAH KOAYE

Brass-work, Buton Lamp for wedding and burial ceremonies, lamp base with a motive of lily flower.

Height : 58½ cm, Ø base 21 cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari



PADMARAH KOAYE

Hasil kerajinan kuningan Buton berupa lampu untuk upacara perkawinan dan kematian.

Tinggi : 38½ cm ø dasar 16 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari.

PADMARAH KOAYE

Brass handicraft from Buton Lamp used for wedding and hural ceremonies

Height : 38½ cm Ø base 16 cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari.

**ALAT UPACARA
BUTON, KENDARI**

**EQUIPMENT FOR CEREMONY;
BUTON, KENDARI**



SIWOLENWA

Hasil kerajinan anyaman daun enau dari Kendari, alat untuk upacara adat.

Ukuran : 43 × 39 cm.

Koleksi : Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendari.

EQUIPMENT I

Arenga-palm leaf net-work, Kendari Equipment for traditional ceremony

Size : 43 × 39 cm.

Collection of: Office for Cultural Affairs, Kendari Regency



AMBAHI SORUME

Hasil kerajinan anyaman pelepah anggrek dari
Kendari alat untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

AMBAHI SORUME

Orchid Stem net-work, Kendari Equipment for
traditonal ceremony.

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sula-
wesi)



b



a

A. KAPERAA

Hasil kerajinan kuningan Buton, tempat meludah.

Tinggi : 31 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

B. BALOBU RITI

Hasil kerajinan kuningan Buton alat untuk mengantar makanan pengantin.

Tinggi : 26 cm Ø 77 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

A. KAPERAA

Brass work, Buton spitting container.

Height : 31 cm

Collection of : Mr Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton

B. BALOBU RITI

Brass-work, Buton container to carry food for the bride

Height : 26 cm. Ø 77 cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Bau
Bau, Buton.



TOBO

Keris dari Bau Bau, Buton sebagai pelengkap pakaian adat dalam upacara.

Bahan : Sarung kayu berlapis perak.
Bilah keris besi dengan pamor perak.
Hulu keris terbungkus dari gigi ikan duyung.

Panjang : 41 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari, Bau Bau, Buton.

TOBO

Krees from Bau Bau, Buton as supplementary traditional dress in a ceremony.

Material : Wooden case coated with silver
Iron krees blade with silver (pamor)
Handle of the krees wrapped in teeth of sea-cow.

Length : 41 cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Bau Bau, Buton.



SONGGO SORUME

Hasil kerajinan pelepah anggrek, Kendari, untuk dipakai pada upacara adat.

Panjang : 27½ cm.

Tinggi : 10 cm.

Koleksi : Museum Sulawesi Tenggara.

SONGGO SORUME

Orchid stem net-work, Kendari for traditional ceremony.

Lenght : 27½ cm.

Height : 10 cm.

Collection of: Museum Sulawesi Tenggara
(Museum of South East Sulawesi).



KOPO — KOPO DAN KIMYA

Hasil kerajinan perak Buton, untuk dipakai dalam upacara "Pasah" (imbalan jasa kepada hadirin).

Hiasan bermotif daun dan bunga.

Tinggi : 10 cm Ø 9½, 6 cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

KOPO — KOPO AND KIMYA

Silver-work, Buton, worn in "pasah" ceremony (to thank the audience).

Motive of : leaf and flower

Decoration

Height : 10 cm, Ø 9½, 6 cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Buton.

**KERAJINAN LOGAM & KAYU
PULAU BUTON**

**METAL & WOOD WORK
BUTON ISLAND**



a

b



A. TONDE-TONDE

Hasil kerajinan kuningan, tempat tinta
Penampang : 9 cm; tinggi 9 cm.
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

B. TALAKOAYE

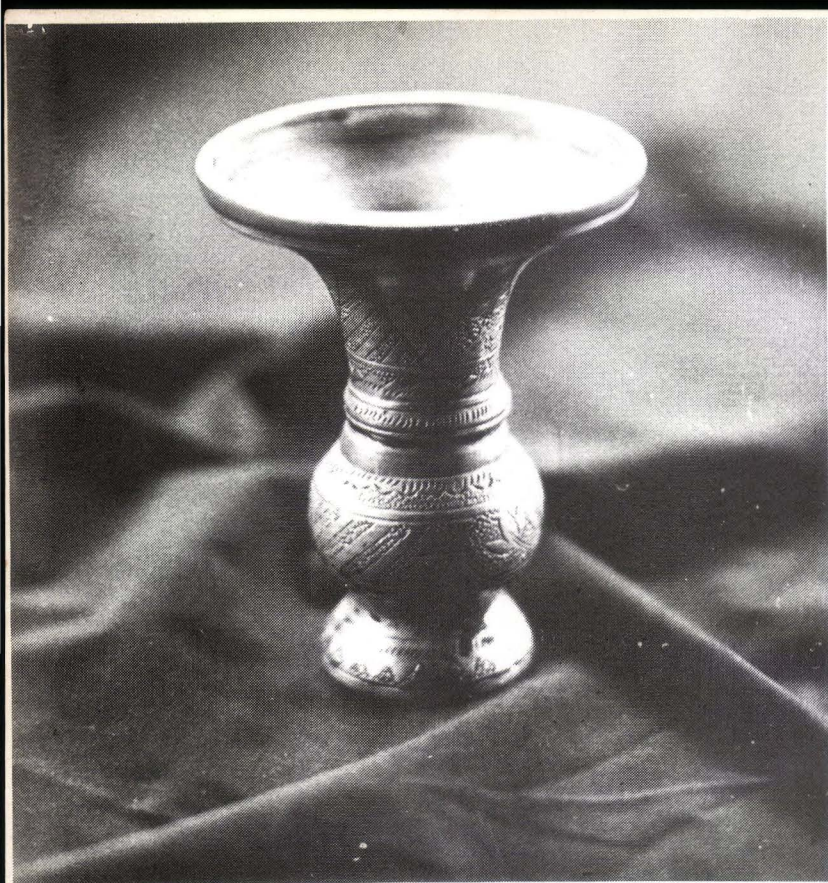
Hasil kerajinan kuningan Buton, tempat ma-
kanan.
Penampang : 49 cm — tinggi 23 cm.
atas
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton

TONDE—TONDE

Brass-work : Ink-pot
Tray : 9 cm.
Height : 9 cm.
Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Bau
Bau, Buton.

TALAKOAYE

Brass-work, Buton Food Container
Upper tray : 49 cm.
Height : 23 cm.
Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Bau
Bau, Buton.



a



b

KAPE KAPERA

Mainan tradisional anak-anak, hasil seni kerajinan kuningan Buton.

Hiasan : Bermotif daun.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

B. CERE SUMPUA

Tempat air untuk minum dan cuci tangan raja, hasil kerajinan kuningan Buton.

Hiasan : Bermotif perlambang.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

KAPE KAPERA

Brass-work, Buton Traditional toy for children

Motive of : leaf
decoration

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari

CERE SUMPUA

Brass-work, Buton Drinking water and finger-wash basin for the King.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari, Bau
Bau, Boton.



BANGKA-BANGKA

Tempat sirih atau rokok, hasil kerajinan perak Buton dengan hiasan pinggir motif daun.

Tinggi : 3 cm

Lebar : 16½ cm.

Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

BANGKA-BANGKA

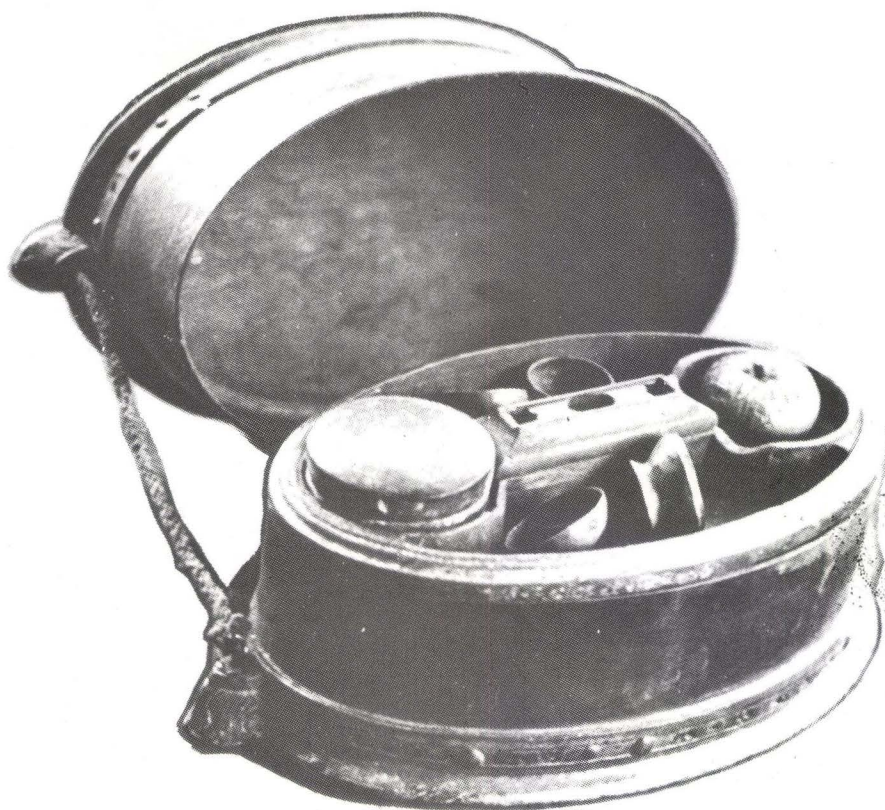
Silver-work, Buton Piper betle or cigarette container

Motive of : edge of container decorated
with motive of leaf.

Height : 3 cm

Width : 16½ cm.

Collection of: Mr. Abdul Mulku Zahari



GAMBI

Tempat sirih hasil seni kerajinan kayu Buton.
Ukuran : 15 x 37 cm. (tinggi x lebar).
Koleksi : Bapak Abdul Mulku Zahari,
Bau Bau, Buton.

GAMBI

Wood-work, Buton, Piper betle container
Size : 15 × 37 cm.
(height × width).
Collection of: Mr. Abdul Mulku, Bau Bau



Perpustakaan
Jenderal

70

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM